

**IMPLEMENTASI AKTIVITAS SULUK DALAM MENINGKATKAN
INTENSITAS KOMUNIKASI ILAHIAH PENGIKUT TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DESA GUNUNG SELAMAT KECAMATAN BILAH
HULU KABUPATEN LABUHAN BATU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

KARTIKA DURI

NIM: 0101173159

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**IMPLEMENTASI AKTIVITAS SULUK DALAM MENINGKATKAN
INTENSITAS KOMUNIKASI ILAHIAH PENGIKUT TAREKAT
NAQSYABANDIYAH DESA GUNUNG SELAMAT KECAMATAN BILAH
HULU KABUPATEN LABUHAN BATU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan

Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

KARTIKA DURI

NIM: 0101173159

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I



Dr. Zainun, MA

NIP. 197061519998031007

Pembimbing II



Dr. Salamuddin, MA

NIP. 197407192007011014

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

Nomor : Istimewa

Medan, 09 November 2021

Lamp :

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan

An. Kartika Duri

Komunikasi UIN-SU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi An. Kartika Duri yang berjudul: *Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu*, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Zainun, MA
NIP. 197061519998031007

Pembimbing II



Dr. Salamuddin, MA
NIP. 197407192007011014

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. saudara

Nama : Kartika Duri
NIM : 0101173159
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas
Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung
Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Anggota Penguji

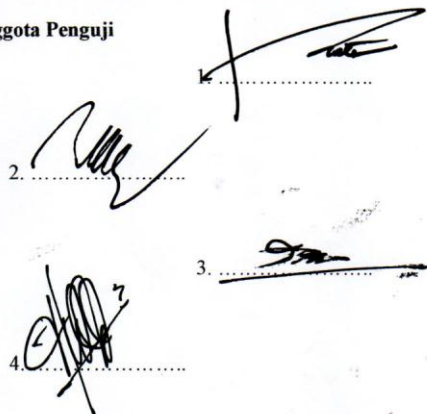
1. Dr. Efi Brata Madya, M. Si
NIP. 196706101994031003

2. Dra. Hj. Nashrillah, MG, MA
NIP. 196407031990032015

3. Dr. Zainun, MA
NIP. 197061519998031007

4. Dr. Salamuddin, MA
NIP. 197407192007011014

.....
.....
.....
.....

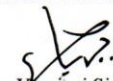


Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan, 06 April 2022

An. Dekan

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Irma Yusrani Simamora, MA
NIP. 197512042009012002




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V, Telp. 061-6615683-6622925
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

Skripsi yang berjudul : **Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu An. Kartika Duri**, NIM : 0101173159, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 08 Februari 2022, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Medan**

Ketua



Dr. Irma Yusriani Simamora, MA.
NIP: 197512042009012002


Sekretaris


Dr. Fatma Yulia, MA.
NIP: 197607212005012003


Anggota Penguji

1. Dr. Efi Brata Madya M. Si
NIP: 196706101994031003
2. Dra. Hj. Nashrillah, MG, MA
NIP: 196407031990032015
3. Dr. Zainun, MA
NIP: 197061519998031007
4. Dr. Salamuddin, MA
NIP: 197407192007011014


1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN SU Medan


Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.
NIP: 196204111989021002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kartika Duri

Nim : 0101173159

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan
Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat
Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan
Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya yang saya serahkan ini benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institusi batal saya terima.

Medan, 07 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Kartika Duri
NIM. 0101173159

Kartika Duri, Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

ABSTRAK

Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat merupakan sarana gembeleng, didik, dibidang ruhani, agar manusia mencintai agama, menjadi orang yang bertakwa tentunya dengan menimbulkan rasa cinta, takut dan hanya berharap kepada Allah. Sebagaimana secara garis besar tujuan suluk ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu, peneliti mengambil penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah masuknya tarekat naqsyabandiyah di desa Gunung Selamat?. (2) Apa motivasi untuk menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah dan mengikuti suluk?. (3) Bagaimana pelaksanaan suluk dalam tarekat naqsyabandiyah desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu?. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah ini didirikan oleh Syekh Ibrahim Dalimunthe, yang awalnya dibangun di desa Tolan Hilir namun akhirnya pindah ke kampung Sosopan Kubar yang kini diganti nama menjadi Gunung Selamat, dan tetap berdiri hingga saat ini.

Adapun motivasi para pengikut ialah dikarenakan rasa takut, takut mati, ingin bertaubat, dan ingin mendekatkan diri kepada Allah mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan suluk ini. Adapun motivasi ekstrinsiknya ialah karena faktor lingkungan mereka, saudara dan kerabat mereka memang banyak yang mengikuti kegiatan suluk. Adapula diawali dengan penyakit, karena sakitnya yang tak kunjung disembuhkan, dan diarahkan untuk bersuluk akhirnya juga bersuluk.

Adapun suluk di Desa Gunung Selamat ini merupakan suluk panjang. Suluk di sini berlangsung selama 10, 20, dan 40 hari. Adapun kegiatan suluk ini meliputi: proses penyerahan diri, zikir, salat berjemaah, tawajjuh, berkhatam, uzlah dan khalwat, rabithah, kasyaf, pengajian umum, haul, dan bai'at. Dari kegiatan suluk ini bisa diambil kesimpulan bahwa aktivitas suluk yang bersifat komunikasi ilahiah ialah zikir, tawajjuh, khalwat, *rabithah*, dan *kasyaf*. Suluk berkontribusi dalam meningkatkan intensitas/kerajinan dalam beribadah dan berkomunikasi kepada Allah dikarenakan waktu yang sudah tersusun dan terjadwal.

Kata Kunci: Suluk, Komunikasi Ilahiah, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang maha kuasa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Selawat beriringkan salam tak jemu dan tak bosan senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang berilmu pengetahuan.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat ridho dan rahmat Allah SWT, doa dan usaha, serta dukungan dari segala pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai yang berjudul: *Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang serba terbatas. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat terkhusus bagi penulis dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pelajaran.

Terimakasih, penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan ini, baik dalam bentuk doa, bimbingan, dukungan maupun yang telah terlibat langsung dalam memberikan informasi, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka pada kesempatan kali ini dengan hati yang tulus dan rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan keberkahan dan keridhoan serta senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, keselamatan, dan kemudahan kepada penulis sampai pada titik ini. Serta tidak lupa pula kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga beliau senantiasa memberikan syafa'atnya.
2. Kedua orang tua saya, yang tanpa diminta selalu mendoakan hal yang terbaik untuk penulis, selalu memberikan dukungan, baik berupa dukungan moral maupun materi.
3. Penulis sendiri, yang tak menyerah dan putus asa, tetap bertahan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kedua abang penulis, juga kepada kedua kakak ipar penulis, yang selalu memberikan doa terbaiknya untuk kelancaran skripsi adiknya.
5. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Hasan Asari, Wakil Rektor II Dr. Hasnah Nasution, Wakil Rektor III Dr. H. Nispul Khoiri, dan para staf biro Universitas Islam Negeri Sumatera
6. Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I Dr. Rubino, MA, Wakil Dekan II

Syawaluddin Nasution, M.Ag, Wakil Dekan III Muaz Tanjung, MA yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

7. Dr. Irma Yusriani Simamora, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Fatma Yulia, MA selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Dr. Zainun, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Dr. Salamuddin, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak arahan, masukan, dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Tuan Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe selaku Pemimpin Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat yang telah bersedia menjadi informan dan mengizinkan penulis untuk menulis penelitian tentang Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat.
10. Pengikut Perempuan Tarekat Naqsyabandiyah Gunung Selamat khususnya yang menjadi informan penelitian penulis, yang mana telah bersedia memberikan informasi terkait data-data yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis seperjuangan yakni, Reni Sofiza Purba, Zuhriina Sukma Putri, Nona Khairiah, Sally Rabsi, dan Nurul Mursida yang mana selalu memberi semangat kepada penulis untuk bergegas menyusun skripsi dan menamatkan jenjang S1.

12. Sahabat-sahabat Mts hingga kini dan nanti yakni, Nur'aini, Nurmawati Siregar, Bulan Sari, Aulia Ramadani, Widya Deswita, Cici Balkis, dan masih banyak lainnya yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu yang mana selalu mendoakan atas kelancaran skripsi penulis.

13. Teman-teman KPI D stambuk 2017 seperjuangan.

14. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis baik secara material maupun spiritual. atas semua bantuan yang diberikan, penulis berdo'a kepada Allah SWT semoga dapat dibalas dengan imbalan yang baik dan berlipat ganda di sisi Allah SWT Aamiin.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Negeri ini, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Yaa Rabbal' alamin

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 07 November 2021

Penulis



Kartika Duri
NIM. 0101173159

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Istilah	7
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	11
A. Motivasi	11
1. Pengertian Motivasi.....	11
2. Macam-macam Motivasi.....	12
3. Motivasi Beragama	13
B. Suluk	15
1. Pengertian Suluk	15
2. Adab-adab Suluk.....	16
3. Urusan Suluk Dalam Tarekat	21
C. Komunikasi Ilahiah.....	30
1. Pengertian Komunikasi Ilahiah	30

2. Pola Komunikasi Manusia dan Pencipta.....	32
3. Tujuan Komunikasi Ilahiah.....	40
D. Tarekat Naqsyabandiyah.....	42
1. Pengertian Tarekat.....	43
2. Tarekat Naqsyabandiyah dan Penyebarannya.....	43
3. Ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.....	46
E. Penelitian Terdahulu	51
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data Penelitian.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat	62
B. Motivasi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Mengikuti Suluk	72
C. Pelaksanaan Suluk Tarekat Naqayabandiyah Desa Gunung Selamat	75
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95

B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan dunia dan seisinya begitupula dengan manusia yang merupakan salah satu makhluk-Nya yang paling sempurna. Bukti kesempurnaan itu dengan kenyataan bahwa manusia tak hanya terdiri hanya dengan jasad (kasar) namun juga jiwa/ruh (psikis).¹ Peranan manusia ialah sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Allah. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan adanya interaksi dan komunikasi guna saling mengenal dan berbaur. Komunikasi kepada sesama sangat dibutuhkan guna keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Manusia takkan pernah bisa hidup sendiri, ia akan saling memerlukan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memiliki peranan dan tanggung jawabnya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidakkah kadang kita berpikir manusia saja membutuhkan sesamanya, memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Kebutuhan manusia terhadap sesamanya menjadi analogi bahwa kepada sesamanya saja manusia saling membutuhkan dan perlu berinteraksi dan berkomunikasi, apalagi terhadap penciptanya. Sudah sangat jelas bahwa manusia sangat membutuhkan Tuhannya. Sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah manusia memiliki tugas dan tanggung jawabnya.

Manusia harus sering-sering mengingat dan mengevaluasi dan membangun kesadaran diri. Ada lima komponen yang perlu dievaluasi dalam

¹Ramadan Lubis, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 1

membangun kesadaran diri yakni; (1) mengevaluasi akan hubungannya dengan sang pencipta; (2) memikirkan tentang hakikat dirinya; (3) mengevaluasi akan tanggung jawabnya sebagai hamba; (4) merenungkan akan perilakunya atas nikmat Allah; dan (5) mengintropeksi atas dosa-dosa yang telah dilakukan.² Lima komponen ini diisyaratkan oleh Rasulullah dalam Sayyidul Istigfar.

اللهم انت ربي لا إله إلا أنت, خلقتني و أنا عبدك, و أنا على عهدك ووعدك ما استطعت,
أعوذ بك من شر ما صنعت, أبوء لك بنعمتك علي, وأبوء بذنبي فاغفر لي فإنه لا يغفر الذنوب
إلا أنت.

“Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.”³ Barangsiapa mengamalkannya dengan yakin ketika sore hari, lalu ia meninggal dunia pada malam itu, maka ia akan masuk surga. Dan, demikian juga ketika pagi hari.

Pernahkah terlintas dikepala apa hakekat kehidupan ini?. Aktivitas sehari-hari dan kesibukan kita dalam mencari materi sering melalaikan kita dari merenungkan arti hidup ini. Sebab kehidupan di dunia ini, kita hidup didunia untuk menyembah Allah SWT, beribadah kepadanya semata, untuk menggapai

²Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Medan: Prenada Media Group, 2015), hlm. 206

³*Shahih al-Bukhari*, juz 8, hadis No. 6306, hlm. 67

keberkahan dan kenikmatan hidup di akhirat, kehidupan yang kekal tanpa mengenal akhir. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat (51): 56)⁴

Kita diciptakan oleh Allah, hanya untuk menyembah-Nya. Beribadah merupakan satu-satunya kegiatan yang sudah seharusnya kita laksanakan. Sudah seyogyanya kita mengisi waktu dengan beribadah ataupun aktivitas-aktivitas spiritual. Hendaknya kita memperbanyak amalan ibadah-ibadah yang mengandung komunikasi ilahiah. Yakni komunikasi antara hamba dan Penciptanya. Merugilah kita yang tak melaksanakan aktivitas tersebut.⁵

Sejatinya komunikasi ilahiah memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menemukan kepuasan spiritual. Teruntut hamba-hamba Allah yang ingin kembali ke jalan-Nya dengan hati yang tulus, Allah yang Maha Kuasa tentunya menyambut dan membuka pintunya dengan sangat lebar. Dalam sebuah hadis qudsi yang sangat populer dikalangan kaum sufi, Allah SWT berfirman: “Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku telah datang menghampirinya sehasta. Jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku datang menyongsongnya lebih cepat lagi. Sungguh beruntung orang yang mempunyai kesadaran untuk pulang ke jalan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya sebesar

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 263

⁵Brilly El-Rasheed, *Mendekat Kepada Allah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hlm. 44

apapun dosa dan kesalahan yang pernah ia lakukan. Pintu taubat dan pintu rahmat-Nya selalu terbuka lebar-lebar bagi siapa saja yang mau mengetuk dan membukanya.⁶

Menurut Frankl pandangan akan hidup yang bermakna dipengaruhi oleh pengalaman spiritual. Dimensi spiritual memfokuskan pada kehidupan yang memiliki makna. Agama menawarkan bagi para penganutnya akan hidup yang lebih bermakna. Maka dari itu proses pencarian makna hidup perlu disertai dengan meningkatkan aktivitas spiritual guna mendapatkan pengalaman.⁷

Hal diatas juga didasari dengan adanya motivasi seseorang dalam beragama. Seseorang yang menganut sebuah agama akan terdorong hatinya untuk menjalani kehidupan yang penuh makna. Segala hal yang mendasari seorang hamba dalam beragama ialah semata-mata hanya untuk Allah itulah hakikat dari motivasi itu sendiri dalam Islam, yang demikian dikarenakan Allah ialah asal dan tujuan dari segala perbuatan⁸

Untuk mendapatkan pengalaman spiritual dan berada lebih dekat dengan-Nya banyak orang memilih bermacam-macam jalan, diantaranya memilih bersuluk. Kata suluk berarti jalan untuk dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan *ma'rifat*. Namun makna suluk kemudian ditujukan pada semacam *riadhah* yang dikerjakan dalam jangka waktu yang tertentu untuk memperoleh kondisi tentang *ahwal* dan *maqam* yang mengikuti tarekat, atau salik.

⁶Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 183

⁷Misykah N. Birohmatika dan R. Rachmy Diana, "Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah", *Jurnal Psikologika*, Vol. 17 No. 2, (2012), hlm. 4.

⁸Endang Kartikowati & Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 131

Suluk dilakukan dengan mengasingkan diri ke tempat terpencil untuk berzikir dibawah naungan bimbingan seorang syekh selama 10 hari, atau 20 hari, dan 40 hari yang sempurna.⁹ Kegiatan suluk diisi dengan zikir yang memiliki beragam pola. Ada pola meminta ampun, mengangkat (tahlil), memuji (tasbih), menyembah (tahmid), meminta (berdoa) dan lainnya.¹⁰ Membina murid guna menjadi hamba yang taat beribadah, hamba yang memiliki mental dan spiritual yang taat, serta hamba yang patuh beribadah dan menjauhi segala larangannya merupakan tujuan atau hal-hal yang ingin dicapai dengan suluk.¹¹

Dengan adanya kegiatan suluk membuat manusia bermuhasabah diri akan apa amal ibadah yang telah ia lakukan selama didunia. Amal dalam suluk yang sering dilakukan ialah zikir, mengingat dan melantunkan pujian untuk Sang Khaliq atas karunia, nikmat, kemurahan, dan keagungan-Nya. Suluk memberikan jeda sejenak dari hiruk-pikuk duniawi untuk berfokus melaksanakan amal spiritual untuk memenuhi kebutuhan rohani, dan juga untuk menuju dan semakin dekat dengan Sang Pencipta. Suluk sangat berperan dalam meningkatkan intensitas beramal ibadah dan juga dalam komunikasi ilahiah dikarenakan amal suluk yang sangat sering dilakukan ialah berzikir.

⁹S. Maryam Yusuf, “*Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo*”, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 10 No. 1, (June, 2020), hlm. 112.

¹⁰Setia Pembudi & Ahmad Wahyu Hidayat, “*Nilai Pendidikan Akhlak Berdasarkan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah*”, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2, (2020), hlm. 207.

¹¹Armyan Hasibuan, “*Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap (Studi Analisis pada Murid Usia Minus 40 Tahun)*”, Tazkir, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember, 2015), hlm. 123.

Penulis bertanya kepada salah satu pengikut suluk tarekat naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat, apakah suluk sangat membantu dalam meningkatkan seringnya beribadah kepada Allah?, narasumber menjelaskan:

“Tentunya, dengan saya ikut suluk tak hanya amalan yang wajib saja yang saya kerjakan, saya mulai mengerjakan dan rutin mengerjakan amalan-amalan yang sunah, tentunya semakin banyak berzikir”.¹²

Setelah mengulas latar belakang skripsi penelitian yang telah penulis paparkan, dengan hal tersebut penulis ingin mengajukan satu penelitian yang berjudul: **IMPLEMENTASI AKTIVITAS SULUK DALAM MENINGKATKAN INTENSITAS KOMUNIKASI ILAHIAH PENGIKUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH DESA GUNUNG SELAMAT KECAMATAN BILAH HULU KABUPATEN LABUHAN BATU**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pilihan dari bermacam masalah yang ingin dijawab dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengajukan 3 rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu?
2. Apa motivasi untuk menjadi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah dan mengikuti suluk?
3. Bagaimana pelaksanaan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu?

¹²Syarifah Sopia, wawancara pribadi, 5 Agustus 2021, Duri, Kecamatan Batin Solapan

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana sejarah masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu
2. Mengetahui motivasi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah dalam mengikuti suluk
3. Mendeskripsikan pelaksanaan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

D. Batasan Istilah

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring implementasi memiliki arti pelaksanaan dan penerapan.¹³

2. Aktivitas

Aktivitas bermakna kegiatan atau kerja, atau kegiatan dalam pekerjaan yang dilakukan oleh tiap bagian di perusahaan.¹⁴ Aktivitas yang dimaksud di sini ialah kegiatan-kegiatan suluk.

3. Suluk

Suluk bermakna menempuh jalan menuju kepada Allah SWT. Suluk dapat disebut khalwat, yakni tinggal di tempat yang sunyi sepi untuk beribadah secara

¹³<https://kbbi.web.id/implementasi.html>, diakses pada tanggal 01 Oktober pukul 11: 57 WIB

¹⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivitas>, diakses pada tanggal 12 Oktober pukul 08:19 WIB

khusyuk dan sempurna. Masa suluk dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Seseorang yang bersuluk hendaklah melaksanakannya di bawah bimbingan seorang Syekh Mursyid.¹⁵

4. Meningkatkan

Arti kata meningkatkan ialah mengangkat, menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya).¹⁶

5. Intensitas

Intensitas ialah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.¹⁷ Makna meningkatkan intensitas disini ialah adanya perubahan komunikasi ilahiah yang lebih sering ketika suluk dibanding tidak mengikutinya.

6. Komunikasi ilahiah

Komunikasi ilahiah adalah komunikasi yang terjalin antara hamba dan penciptanya atau antara hamba dengan sesuatu yang supranatural. Nina Winangsih Syam menyatakan, “Komunikasi ilahiah merupakan komunikasi yang terjadi di diri manusia dan berlangsung di dalam diri dengan sesuatu diluar diri yang disadari keberadaannya oleh individu, karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi”.¹⁸

7. Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah

¹⁵Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2004), hlm. 249

¹⁶<https://lektur.id/arti-meningkatkan/>, diakses pada tanggal 15 September 2021, pukul 23:27

¹⁷<https://kbbi.web.id/intensitas.html>, diakses pada tanggal 15 Sept 2021, pukul 23:51

¹⁸Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16

Pengikut tarekat naqsyabandiyah di sini ialah jemaah/anggota suluk tarekat naqsyabandiyah yang menjadi informan penelitian penulis. Pengikut yang menjadi informan ialah pengikut perempuan tarekat naqsyabandiyah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi para pembaca terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang suluk, kegiatannya, kegunaannya dan perannya. Penelitian ini juga memberikan wawasan dan ilmu pada bidang yang dikaji.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat yang ingin lebih mengetahui tentang suluk dan diharapkan setelah membaca penelitian ini sebagian pembaca tertarik untuk mengikuti kegiatan suluk. Menjadi rujukan dan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

3. Kegunaan Akademis

Secara akademis, yakni guna memenuhi salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

F. Sistematika Penulisan

Supaya lebih memudahkan dalam membahas dan memahami kandungan yang ada dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan dengan membuat sistematika penulisan:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan istilah, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari definisi suluk, adab suluk, pekerjaan dalam suluk, pengertian komunikasi ilahiah, pola komunikasi manusia dan pencipta, pengertian tarekat, pengertian tarekat naqsyabandiyah dan penyebarannya, dan ajaran tarekat naqsyabandiyah.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari sejarah masuknya tarekat naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat, motivasi pengikut tarekat naqsyabandiyah dalam mengikuti kegiatan suluk, dan aktivitas-aktivitas suluk dalam tarekat naqsyabandiyah.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari sebuah bahasa latin *movere* yang mempunyai makna bergerak dalam bahasa Inggrisnya ialah *to move*. Suatu kekuatan yang ada di dalam diri organisme yang membuat organisme tersebut terdorong untuk melakukan suatu hal (*driving force*) disebut dengan motif. Motif tidaklah berdiri dengan sendirinya, tetapi akan terhubung dengan unsur-unsur lain, baik unsur luar (eksternal), maupun unsur dalam (internal). perihal-perihal yang memengaruhi motif disebut dengan motivasi.

Menurut Walgito motivasi ialah suatu kondisi di dalam diri makhluk hidup/organisme yang dimana kondisi tersebut mendorong adanya perilaku untuk mencapai sebuah tujuan. Sementara itu menurut Plotnik, motivasi mengarah kepada bermacam-macam faktor, baik dari faktor fisiologi dan psikologi seseorang yang menyebabkannya menjalankan kegiatan dengan cara yang spesifik pada waktu tertentu. Istilah motivasi mengacu pada berbagai gejala yang terdapat dalam proses stimulasi, gejala tersebut diperlukan untuk merangsang adanya tindakan untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal maupun hadiah.¹⁹

Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*

¹⁹Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 64

Motivasi ialah adanya perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan insting untuk mencapai tujuan. Dalam pernyataan di atas terkandung tiga unsur yang berhubungan:

1. Pertama-tama motivasi diawali dengan berubahnya energi di dalam diri makhluk hidup. Adanya perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, contohnya saja; adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi juga ditandai dengan munculnya perasaan. Perasaan awal merupakan ketegangan psikologis, kemudian suasana emosi, suasana emosi ini menimbulkan tindakan yang bermotif. Perubahan bisa saja disadari dan bisa saja tidak.
3. Motivasi diketahui akan adanya insting dan respon guna mencapai tujuan. Seseorang yang termotivasi akan memberikan bermacam respon untuk meminimalisir pergolakan yang dikarenakan oleh peralihan energi dalam dirinya.²⁰

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang berbagai ragam motivasi, kita akan membahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut juga “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”

1. Motivasi intrinsik ialah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang dan bukan dikarenakan oleh faktor luar.

²⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 106

2. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan oleh faktor yang berasal dari luar dirinya, termasuk karena kondisi yang diciptakan oleh lingkungan itu sendiri.²¹

3. Motivasi Beragama

Dalam Islam, umat manusia melaksanakan segala perbuatannya dalam beragama didasari oleh motivasi bahwa segalanya dilaksanakan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Hal ini dikarenakan Allah merupakan asal dan tujuan dari segala perbuatan. Fitrah rohani manusia telah mengikrarkan motivasi dan tujuan tersebut di alam arwah. Seseorang bisa saja termotivasi untuk melakukan perbuatan dikarenakan oleh keinginannya agar masuk surga dan terhindar dari panasnya api neraka. Motivasi lainnya bisa saja didasari oleh kesadaran untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Dengan menjalankan perintah akan mendapatkan pahala dan menghindari larangan akan selamat dari siksaan. Motivasi masuk surga dan terhindar dari api neraka bukanlah tidak baik, namun dianggap sebagai motivasi yang kurang hakiki. Surga dan neraka hanyalah ciptaan Allah yang diciptakan diperuntukkan bagi manusia, sedangkan Allah sendiri ialah zat pemilik segala-galanya yang menjadikan sumber motivasi dan tujuan hakiki perbuatan manusia.

Hakikat motivasi dan tujuan dalam beragama ialah sebagai bentuk manifestasi kepatuhan kepada Allah dan mengingkari setiap perilaku yang melawannya, berserah diri dan mengosongkan hati dari kegiatan duniawi semata-

²¹Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 66

semata guna mengabdikan kepadaNya. Rabiah al-Adawiyah seorang sufi wanita dari Basrah seringkali bermunajat kepada Allah sambil mengucapkan doa berikut:

“Aku mengabdikan diri pada Tuhan tidaklah karena takut pada neraka. Bukan karena aku ingin masuk surga. Tetapi karena cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika Engkau mengabdikan karena aku takut neraka. Biarlah aku di dalamnya. Jika Engkau mengabdikan karena mengharapkan surga. Jauhkanlah aku darinya. Namun jika Engkau mengabdikan semata-mata karena Engkau. Maka janganlah sembunyikan kecintaan-Mu yang kekal itu dariku”.

Betapa dalamnya motivasi yang terkandung di dalam munajat Rabi'ah al-Adawiyah. Perilaku keagamaan yang dilakukan bukan lagi dimotivasi oleh perasaan takut neraka atau mengharapkan surga. Ia hanya berkepribadian Ketuhanan (*al-Syakhshiyat al-Ilahiyat*), yang hanya menginginkan cinta Allah semata.

Motivasi beragama seperti di atas sudah sepatutnya menjadi orientasi bagi manusia dalam beragama, sebaliknya perlu menghindari motivasi agama yang rendah dan negatif. Menurut Islam motivasi beragama yang negatif antara lain:

1. Beragama didorong oleh adanya perasaan jah dan riya' seperti ingin memperoleh kemuliaan, pujian, atau prestise sosial.
2. Beragama didorong untuk mematuhi perintah orang tua dan menjauhi larangannya.
3. Beragama karena ingin mendapatkan sesuatu seperti salat demi orang lain.

4. Beragama dengan dorongan untuk membebaskan diri dari kewajiban agama, bukan atas dasar kesadaran atau keikhlasan. Dia beranggapan bahwa beragama bukan sebagai kebutuhan yang penting dalam hidup.²²

B. Suluk

1. Pengertian Suluk

Suluk ialah rentetan kegiatan yang dilakukan guna penempaan akhlak, amal, dan makrifat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menyibukkan diri dalam memakmurkan lahir dan batin. Banyak hamba yang lalai dari tuhanNya dikarenakan kesibukannya dalam mencari kesejahteraan duniawi, kecuali mereka hamba-hamba Allah yang tak lupa untuk menyibukkan diri dengan membersihkan batinnya untuk mempersiapkan diri memperoleh *al-wushul*. Pelaku yang melaksanakan suluk disebut dengan Salik. Suluk yang dapat merusak salik ada dua, yaitu mengikuti rukhsah dengan segala penafsiran dan mengikuti orang-orang keliru yang menuruti syahwatnya.

Barang siapa menghilangkan hukum waktu, dia orang bodoh, barang siapa yang melupakan waktu, ia orang yang lalai, barang siapa menelantarkan waktu, ia orang yang lemah. Tidak dibenarkan kehendak murid (orang yang berkehendak menuju Allah) hingga dia menjadikan Allah dan RasulNya sebagai sosok yang menggelisahkan hatinya, menggunakan punggungnya untuk rukuk, dahinya untuk bersujud, matanya selalu basah dan sayu, hatinya selalu bersedih, dan lidahnya selalu berzikir.²³ Dengan kata lain, seluruh anggota badannya digunakan untuk menyibukkan diri melaksanakan perintah Allah dan RasulNya serta meninggalkan

²²Endang Kartikowati & Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*, (Jakarta:Kencana, 2016), hlm. 131-133

²³Irwan kurniawan, *Pilar-pilar Rohani*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 9

segala sesuatu yang dibenci Allah dan Rasul. Seorang salik hendaknya bersikap *wara'* dan tidak mengikuti hawa nafsunya. Dia hanya memandang semua karunia yang Allah berikan kepadanya. Bersungguh-sungguh guna semua itu menjadi sebuah keikhlasan bukan ganjaran, dan menjadi ibadah bukan kebiasaan.²⁴

2. Adab-adab Bersuluk

Dibawah ini merupakan adab- adab bersuluk;

a. Adab Sebelum Bersuluk

Dibawah ini merupakan adab sebelum bersuluk diajarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan selaku Tuan Guru Babussalam yang pertama yang terletak di Kota Langkat;

1. Mencari dan belajar dari guru yang mursyid, yakni seorang guru yang masyhur kesana-sini, dan tiada tercela pengajarannya.
2. Hendaknya guru tersebut tidak sangat mencintai dunia atau akan pekerjaannya.
3. Hendaknya seseorang yang akan bersuluk menyelesaikan perkara yang membimbangkan untuk bersuluk.
4. Membekali diri dan membersihkan hati sebelum bersuluk.
5. Mengingat kematian, dan bertingkah laku seakan-akan ia akan mati (rajin beribadah), seperti taubat dan meminta izin kepada kedua orangtua, keluarga, dan tetangga.
6. Bertanggung jawab atas dosa-dosanya dengan bertaubat, berharap dan memohon ampunan kepada Allah yang Maha penerima taubat.

²⁴ *Ibid*, hlm. 10

7. Ketika ia bertemu gurunya (mursyid), hendaknya ia mengakatakan “wahai Tuan, hamba adalah insan yang penuh dosa, kini hamba datang kepada Tuan. Dan hamba berharap sudi kiranya Tuan untuk membimbing hamba untuk kejalan Allah dan Rasul, agar hamba tak lagi jatuh ke lubang kemaksiatan, dan keluar hamba dari dunia yang kelam kepada terang ditangan Tuan.”²⁵

b. Adab dalam Bersuluk

Adapun adab dalam bersuluk ada dua puluh satu:

1. Mensucikan/meluruskan niat, dikarenakan kemauan, bukan disebabkan takut atas sesuatu, ataupun hanya karena ingin pujian dari orang lain agar disebut ia seorang salik yang ahli dan hendak menjadi khalifah, tetapi hendaknya dikarenakan semata-mata ingin beramal ibadah yang telah diperintahkan Allah.
2. Bertaubat atas segala dosa-dosa dengan cara mandi tobat, dengan membaca lafaz niatnya “*Nawaitu al-ghusla littaubati ‘anil ma’shiati*”, artinya “Sengaja aku mandi tobat daripada sekalian dosaku zahir dan batin”. Dan lagi hendaknya salat tobat dua rakaat dengan lafaz niatnya: “*Ushalli rak’ataini taubatan ‘anil ma’ashi Lillahi Ta’ala*”. Allahu Akbar. Rakaat pertama membaca surah Al-Kafirun, lalu rakaat kedua membaca surah Al-Ikhlas”. Kemudian membaca istigfar (“*astagfirullah*”) seribu kali atau seratus kali dan sekurang-kurangnya dua puluh lima kali serta bersungguh-sungguh memohon ampun kepada Allah SWT daripada dosa-

²⁵Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), hlm. 113

dosa yang dilakukan di waktu lampau dan berjanji untuk tidak mengerjakan kembali maksiat selama-lamanya. Kemudian mengucapkan selawat sebanyak seribu kali atau seratus kali. Dan hendaknya memperbanyak membaca Al-Qur'an atau surat tertentu seperti surat Yasin atau Ayat Kursi atau Al-Ikhlâs ataupun lainnya. Maka hendaknya ia hadiahkan kepada ibu dan bapa dan guru yang menyulukkan itu. Dan sunah muakkad banyak-banyak bersedekah. Dan hendaknya jangan makan yang bernyawa, karena dapat mengeraskan hati. Maka demikianlah di dalam suluk tiada daya dan upaya.

3. Mengekalkan air salat (menjaga tetap suci) supaya jauh setan.
4. Senantiasa berzikir khususnya zikir yang telah diajarkan gurunya.
5. Mengekalkan *wuquf qalbi* (menghilangkan pikiran daripada sekalian perasaan) dan jikalau diwaktu sibuk sekalipun.
6. Mensucikan hati daripada sekalian cita-cita dan jikalau yang dibangsakan kepada akhirat sekalipun.
7. Jikalau berubah perasaan badan atau menilik/melihat sesuatu ketika berzikir hendaklah dikabarkan kepada gurunya. Dan janganlah dikabarkan kepada yang lainnya. Dan apabila sudah diberitahukannya perasaan dan penglihatannya, maka jangan dikatakan apa-apa namanya atau apa-apa tafsirnya, maka yang demikian itu menyalahi adab.²⁶
8. Apabila dirasa berubah perasaan atau melihat sesuatu ketika berzikir itu, hendaknya dinafikan kuat-kuat dan jangan diputuskan zikir itu. Dan

²⁶*Ibid*, hlm. 115

jangan lengah dikarenakan hal tersebut, karena yang demikian itu cobaan atas murid. Perbanyaklah zikir dan *wuquf qalbi*. Kemudian dari pada itu menghadirkan *Rabithah*.

9. Mengekalkan ingatan akan guru dan tiada bercerai.
10. Mengikuti salat berjemaah, siapa yang salat seorang diri ketika suluk, mudah menjadi gila.
11. Hendaknya ia datang terlebih dulu dibanding gurunya ditempat zikir.
12. Jangan ia bangkit lebih dulu daripada gurunya ketika *berkhatam* atau *tawajjuh*.
13. Tidak bersandar pada suatu apapun ketika berzikir, khususnya zikir waktu *berkhatam* dan *tawajjuh*.
14. Hendaknya ia menjaga lidahnya daripada berkata-kata dengan manusia, dan jemaah suluk lainnya melainkan karena uzur. Batas dimaafkannya berkata-kata ialah tujuh kata kepada orang yang tak bersuluk, dan empat belas kalimat dengan orang yang sama-sama bersuluk.
15. Tetap duduk pada tempatnya dan tidak beranjak pergi kecuali karena uzur.
16. Jika hendak pergi dari tempatnya, maka selubungilah sekalian badan agar tidak terkena panas matahari dan jangan kena hembusan angin maka mudah badan kena penyakit.
17. Mengekalkan menuntut rahmat Allah SWT pada tiap-tiap kelakuan.
18. Memperbanyak melakukan kebajikan terhadap sekalian ikhwan khususnya ikhwan masakin supaya mendapat doa dari mereka.

19. Hendaknya ia berperilaku sopan terhadap khalifah yang dibawah gurunya
layaknya ia berperilaku terhadap gurunya.
20. Banyak-banyak bersedekah dalam suluk terlebih daripada sedekah diluar
suluk supaya terbuka hijab yang tebal secepatnya.
21. Hendaknya meninggalkan zikir yang sunat untuk membanyakkan zikir itu.

c. Adab Sesudah Suluk

Adab sesudah suluk itu ada Sembilan perkara:

1. Memperbanyak berzikir dikala senggang seperti waktu hampir Maghrib
dan antara Maghrib dan Isya dan hampir tidur. Jika tidak
memperbanyak/dikuati zikir, maka akan mudah kembali kelam mata hati
2. Sering *berkhatam* tiap harinya, kala Ashar dan lainnya dan *tawajjuh* di
Zuhur hari Selasa dan Jum'at.
3. Hendaknya menjaga atas hal-hal yang telah ia dapatkan dan lakukan ketika
suluk terlebih dibanding emas dan perak.
4. Memperbanyak amal ibadah dan tidak melakukan pekerjaannya di dunia
dahulu.
5. Jangan bersahabat dengan mereka yang mengolok-olok pekerjaan suluk
karena mereka yang mengolok suluk alamat lepasnya iman, tatkala
matinya, karena bersuluk itu kebiasaan para Nabi dan ulama pilihan.
6. Hendaklah mengajak orang lain untuk bersuluk supaya dapat pertolongan
atas berbuat baik.
7. Patutnya berkelakuan dan beritikad serupa selama ketika suluk.
8. Beritikad dan yakin bahwa tidak akan bercerai dengan gurunya

9. Menyadari didalam hatinya bahwa mursyidnya Khalifah Rasulullah SAW yang besar, bahkan jikalau gurunya itu budak kecil dan memiliki sedikit ilmu sekalipun. Dan lagi beritakad gurunya inilah yang memberi bekas zahir dan batin dan yang memelihara dia dan yang melepaskan hijab dan menyampaikan *ma'rifat* yang besar-besar. Dan dari beberapa ribu guru sekalipun tiada menyamai guruku ini, demikian itikad zahir dan batin pada gurunya, supaya sempurna adab.

Demikianlah adab bersuluk sesungguhnya. Dan menurut kalangan para ahli tarekat apabila adab ini tidak ditaati, maka apabila dilanggar maka kemungkinan besar akan datang siksa Allah.²⁷

3. Urusan Suluk Dalam Tarekat

a. Macam-macam Suluk

1) Jalan ibadah

Dalam suluk jalan ibadah, mereka akan disibukkan oleh air wudhu dan salat, menyibukkan diri dengan berzikir dan segala sunah-sunah lainnya, menjaga dan melakukan wirid-wirid, yang telah ditentukan baginya oleh gurunya, dipelajari baik-baik bacaannya dan diamalkan. Suluk dengan jalan seperti ini sama saja dengan yang dilakukan dengan orang islam namun berbeda dalam mempelajari dan mengerjakannya, suluk jalan ini mempelajari tentang perbaikan syariat.²⁸

2) Jalan *riadhah*

²⁷*Ibid*, hlm. 116-117

²⁸Abu Bakar Atch, *Pengantar Ilmu Tasawuf Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadani, 1985), hlm. 121

Sebagian lainnya memilih jalan *riadhah*, mengurangi makan, tidur, minum dan sebagainya.²⁹ Mengurangi berkata-kata karena barangkali mursyid (guru) menganggap bahwa *riadhah-riadhah* itu penting dilakukan muridnya, karena ia telah melihat kekurangan-kekurangan murid-muridnya dalam hal tersebut.

Seseorang yang dalam kesehariannya hanya memikirkan makan dan minum, sulit atau bahkan mustahil baginya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari ciptaan Tuhan pada umumnya, gelap pikirannya serta tertutup hatinya dalam mengenali dirinya sendiri bahwa dirinya merupakan ciptaan-Nya yang lebih tinggi dan lebih mulia dibanding ciptaan lainnya.

Seseorang yang kesehariannya hanya gemar mengoceh dan membual, melakukan umpatan celaan sana-sini, mengadu domba antara satu dan lainnya, maka ia tak akan pernah bahagia hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kekurangan ini dapat diperbaiki dengan sendirinya, maka mursyid akan memerintahkan suluk jenis ini bagi muridnya. Pada suluk ini seseorang hendaklah menahan nafsu syahwatnya.³⁰

3) Jalan penderitaan

Suluk jalan penderitaan ialah jalan suluk dengan memasuki hutan secara sendirian, gunung dan bukit, berjalan-jalan ke daerah yang jauh yang belum diketahui keberadaannya. Orang yang tak memahami tarekat dan

²⁹Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 30

³⁰Ibid, hlm. 122

tasawuf akan berpikir ini merupakan pekerjaan yang tak bermanfaat. Tapi jika dipikir-pikir lagi, berapa banyak orang yang terikat dan fokus hanya kepada keluarga dan negara, sehingga lupa dan tak mengetahui kondisi yang lainnya selain keluarga dan tanah airnya.

Menurut para sufi suluk sejenis ini cocok untuk memperbaiki pribadi-pribadi yang taasub. Ali bin Abi Thalib menerangkan, bahwa taasub itu ialah mencintai famili atau kaum sendiri tanpa melihat lagi apakah perbuatan famili dan kaumnya adil atau tidak adil terhadap keluarga dan bangsa lain. Salah cara para sufi untuk meminimalisir kepribadian ini ialah dengan *siyahah*, safar, *tagharub* dalam daerah-daerah lain yang belum dikenalnya.³¹

4) *Thariqul khidmah wa bazlul jah*

Kadang-kadang gurunya itu melihat bahwa muridnya tidak berbuat baik kepada sesama manusia, kikir dalam amal bantu membantu dan tolong-menolong, sombong dan berbangga diri, merasa lebih tinggi daripada yang lain, tidak ringan kaki dan tangan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini maka mursyid akan menyarankan muridnya untuk mengambil *suluk thariqul khidmah wa bazlul jah*. Dimana ia diberikan pelajaran agar ia sedikit demi sedikit gemar berbuat kebajikan terhadap manusia agar hilang kesombongannya dan rasa berbangga dirinya.

5) *Thariqul mujahaidat wa rukubil ahwal*

³¹*Ibid*, hlm. 123

Masih banyak mereka yang merasa takut untuk ikut berperang, dikarenakan huru-hara yang terjadi dalam peperangan, banyak yang lalai dari tugasnya, tidak tahan menderita, tidak sanggup menahan lapar dan dahaga. Peperangan kadang diperlukan dalam mempertahankan agama, nusa dan bangsa, dan melenyapkan permusuhan dan kezaliman. Guru-guru tarekat melatih pribadi yang pengecut itu menjadi pribadi yang berani. Menjadikan muridnya hanya takut kepada Allah dan Ulil Amrinya. Maka suluk jenis ini dinamakan *Thariqul Mujahaidat Wa Rukubil Ahwal*.³²

b. Pekerjaan dalam Suluk

1) Tahkim

Tahkim disini ialah bertaubat didepan mursyid, dilakukan dengan cara upacara dan dihadiri oleh beberapa orang. Lafaznya biasanya menggunakan bahasa Arab, namun umumnya berisi ucapan bismillah, dua kalimat syahadat, ayat al-qur'an yang berisikan wasiat agar memiliki rasa takut pada Rabbnya, mengaku beragama dengan islam, bernabi dengan Muhammad, bersyeikh dengan *mursyidnya* itu. Jika semua itu telah diucapkan maka guru/mursyidnya akan mengatakan kepada hadirin: "bacakan baginya al-fatihah". Kemudian mursyidnya membaca doa selamat.

2) Taqwa

³²Abu Bakar atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik...*, hlm. 124-125

Pekerjaan selanjutnya ialah taqwa. “Takwa ialah seseorang hamba tidak takut akan apapun kecuali Allah”, merupakan definisi takwa menurut Nashr Abadzi. Sahal berkata, “Barang siapa yang mengidamkan kebenaran atas takwanya, lantas hendaklah ia menjauhi segala bentuk dosa”. Sebagian ulama berkata “Siapa memiliki taqwa dihatinya, maka Allah mudahkan hatinya meninggalkan kemewahan dunia”.³³

3) Zikir

Abu Ali Ad-Daqqaq menerangkan, zikir merupakan pedang murid tersebut untuk memerangi musuh-musuhnya, yakni hawa nafsu dan setan, dan menolak untuk segala yang membinasakan dirinya. Abdul Wahab Asy-Sya’rani, berpesan dengan menyebut zikir secara terus menerus dapat menghilangkan penyakit-penyakit batin, diantaranya, ujub, takabur, ria, jahat sangka, hasad, haqad, dan sifat lain-lain yang dapat merusak.

4) *Himmah*

Himmah memiliki arti sungguh-sungguh/ “keteguhan hati”. Keteguhan hati dan bersungguh-sungguh menuju kepada Allah. Abu Ismail Al-Harawi, penulis kitab *Manazil As-Sairin* mengatakan, “*Himmah* adalah sesuatu daya yang secara murni menggerakkan guna meraih tujuan, tak terbandung dan berpaling darinya”. Jika hati seseorang telah teguh dan ulet untuk mencapai jalan menuju Allah, maka akan mudah mengesampingkan apa-apa yang menghalanginya, dan mudah untuk mencapai tujuannya.³⁴

³³An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 140

³⁴Muhammad Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 149

Keteguhan hati dan beritikad untuk menjalani suluk secara berkesinambungan, tidak lalai, tidak segan-segan merasa capek, tidak lupa, sampai kepada martabat yang tinggi, dan percaya, siapapun yang berjihad dijalan Allah maka akan ditunjukkan jalannya menuju *maqam-maqam* yang mulia, *maqam-maqam* wali Allah dan Arifin.

5) Patuh terhadap Mursyid

Seseorang yang suluk hendaknya ia memilih guru dan mentaatinya, menyerahkan atas dirinya ibarat mayat, seakan-akan gurunya yang akan memandikannya dan mensucikannya dari najis yang tersarang dihatinya berbentuk segala kejahatan yang ia sendiri tidak berdaya untuk menghilangkannya.

6) Mengurangi tidur dan memperbanyak ibadah malam

Murid dalam suluk diperintahkan untuk mengurangi tidur karena dapat menyebabkan matinya hati dan tumpulnya pikiran. Mengurangi tidur, harus dibarengi dengan mengurangi makan dan minum, karena banyak tidur diakibatkan oleh kebanyakan makan dan minum.

7) Berdiam/*samat*

Samat ini bukan berarti tidak boleh berbicara sama kali, tetapi berbicara bila diperlukan begitu pula sebaliknya. Banyak bicara yang dianjurkan ialah berbicara mengenai kebajikan. Dan *samat* dari berbicara yang menimbulkan dosa-dosa. Seperti yang dikatakan oleh Syekh Musthafa Al-Bakri: "Orang-orang yang sedang mengerjakan suluk baiknya banyak diam, tidak banyak menggunakan lidahnya dalam omongan yang tidak

perlu dan perkataan yang sia-sia, mereka harus diam juga dalam hatinya, tidak menyimpang dengan cita-citanya kesana-kemari, karena barang siapa yang menjaga diam lidah dan hatinya, niscaya terbuka baginya segala rahasia yang pelik.”

8) Khalwat

Maka dengan demikian terjadilah pekerjaan suluk yang tertinggi. Dalam tingkat tertinggi khalwat dilakukan ditempat yang sepi. Khalwat merupakan kesempatan yang penting untuk berzikir. Zikir yang banyak dilakukan oleh tarekat ialah zikir tahlil dan zikir nafi dan isbat.

c. Uzhlah

Uzhlah ialah menyendiri dari manusia karena manusia menyibukkan diri kita dari Allah.³⁵ Bagi kaum sufi menyendiri dari hiruk pikuk keramaian kehidupan sosial lebih baik dibanding terpengaruh akan hiruk pikuk kehidupan sosial tersebut.³⁶

d. Khalwat

Khalwat bagi sufi ialah menetapkan hati, melatih hati, jiwa, dan pikiran dengan mengingat kepada Allah, dan berkepanjangan memperhambakan diri kepada Allah. Tata cara berkhalwat itu tergantung kepada jenis tarekatnya. Dibawah ini merupakan cara berkhalwat dalam tarekat Naqsyabandiyah.

- 1) Dilaksanakan dengan Itikaf. Itikaf dalam masjid pahalanya bukanlah sedikit apalagi jika melakukannya selama puluhan hari.

³⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH MA Sahal Mahfudh*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019) hlm. 49

³⁶Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 202

- 2) Senantiasa berwudhu atau berair salat selama berkhalwat. Jika batal wudhunya maka berwudhu lagi, lalu salat taubat dua rakaat, karena meninggalkan khalwat itu dianggap berbuat dosa.
- 3) Berzikir dengan zikir yang sudah ditetapkan tarekat masing-masing
- 4) Ketika berkhalwat hendaklah ia memisahkan hati dan badannya dari pada segala manusia.
- 5) Makan, minum, tidur, dan berkata-kata dikurangi. Terutama ialah mengurangi berkata-kata di dalam hati maupun diucapkan. Hati tertuju hanya berzikir kepada Allah.
- 6) Berbusana pakaian putih, kain sarung putih, tutup kepala putih, karena pakaian putih bagi mereka pakaian suci, tiap ada noda, najis langsung kelihatan. Dengan demikian tidak saja diperoleh kesucian batin tetapi juga lahir.
- 7) Meninggalkan pekerjaan duniawi yang dapat melalaikan hati berhadapan kepada Allah.
- 8) Konsumsi daging dikurangi, karena sifat daging membuat manusia menjadi liar/buas.
- 9) Menggunakan kelambu ketika berkhalwat, agar terhindar dari gangguan nyamuk, lalat dan serangga lainnya yang dapat mengganggu dalam berzikir, selain itu ahli tarekat memandang seolah-olah berada di kuburan.
- 10) Senantiasa menghadapkan raganya menghadap kiblat, yakni Baitullah.

11) Sabar dan qina'ah. Segala amal ibadah dan zikir yang dikerjakan ketika berkhawat merupakan wasilah/perantara sedangkan tujuannya ialah menghambakan lahir dan batin terhadap Allah.

e. Tangis dan air mata

Tangis dan air mata merupakan bukti penyesalan diri atas segala sesuatu kesalahan yang menyimpang dari kehendak tuhan. Tangis dan air mata merupakan suatu amal *adabiyah*, suatu *riyadhah*, yang terpuji bagi orang-orang sufi.³⁷ Diambil dari kisah Muhammad bin al-Mundzir Ra, bahwa kala ia menangis, wajah dan jenggotnya dilinangi air mata. Ia berkata, “Sudah sampai kabar padaku bahwa neraka tidak akan membakar tempat-tempat yang pernah dilinangi air mata.”³⁸

e. *Rabithah*

Rabithah memiliki makna ikatan atau terhubung, dalam proses pelaksanaannya terjadi hubungan atau ikatan ruhaniyah antara seorang murid/salik dengan mursyidnya. *Rabithah* merupakan interaksi dengan manajemen vertikal (ilahiah). Melakukan *rabithah* bermakna memunculkan/mengimajinasikan wajah syekh atau mursyidnya secara keseluruhan di dalam pikiran tatkala hendak beribadah, terkhusus kala berzikir kepada Allah Ta'aala. Dalam *rabithah* ini, guru/mursyid merupakan perantara *wushul* kehadiran Allah SWT bagi salik. Jika dirasanya semakin dekat dengan gurunya itu, semakin meningkat pula hubungan batinnya, dan akan segera sampai pada makrifat. Dan seyogyanya bagi seorang

³⁷Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik...*, hlm. 135-143

³⁸Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Terj. Abu Hamida al-Faqir, (Bandung: Penerbit Marja', 2003), hlm. 40

murid harus fana dahulu kepada mursyidnya, sehingga akan mencapai fana dengan Allah Ta'ala.³⁹

g. *Kasyaf*

Kasyaf menurut orang-orang tasawuf artinya bermakna membuka tirai. Apabila seseorang telah berada di tingkat tertentu, maka akan terbuka baginya tirai maka ia bisa melihat hal gaib yang tak bisa dilihat dengan pengamatan orang biasa.⁴⁰

C. Komunikasi Ilahiah

1. Pengertian Komunikasi Ilahiah

Komunikasi ilahiah adalah komunikasi yang terjalin antara hamba dan penciptanya atau antara hamba dengan sesuatu yang supranatural. Menurut Nina Winangsih Syam, “Komunikasi ilahiah merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri dengan sesuatu diluar diri yang disadari keberadaannya oleh individu, karena sadar akan adanya esensi di balik eksistensi”⁴¹.

Komunikasi ilahiah dilakukan dengan hati sebagai media, maka hendaklah hati manusia bersih dari perilaku syirik, munafik, kafir, dan penyakit hati lainnya. Dalam hal ini sudah sepatutnya manusia memiliki hati yang sehat yang diisi dengan iman dan ketakwaan.⁴² Komunikasi ini memiliki sifat yang alami perwujudan dari adanya roh yang telah ditiup ke jasad manusia. Roh/jiwa yang manusia miliki diberikan oleh Allah, tentu roh tersebut kembali pada pemiliknya.

³⁹Lukman al-Hakim, *Dzikir Qur'ani Mengingat Allah Sesuai Fitrah Manusia*, (Jakarta: Yayasan Al-Idrisiyah, 2018), hlm. 93

⁴⁰Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, (Bandung: Pustaka IIMaN, 2008), hlm. 572

⁴¹Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16

⁴²Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 34

Manusia akan rindu berkomunikasi pada Allah apalagi di saat-saat ia merasa kesulitan.

Ketika manusia telah ditiupkan ruh oleh Allah maka sejak saat itu komunikasi telah terjalin. Saat pertama kali komunikasi yang terjadi antara Allah dan manusia, Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dan meminta manusia untuk mengakui bahwa Allah merupakan pencipta dan sesembahan mereka. Semua manusia telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka.⁴³

Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah *al-A'raf* 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), Kami bersaksi”, (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al- A'raf (7): 172).⁴⁴

Allah memanggil jiwa manusia untuk merasakan ketenangan dengan mengingatnya. Bagi mereka jiwa-jiwa yang selalu menaati perintahnya dan selalu

⁴³Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), hlm. 187

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 88

tunduk pada-Nya dan menjauhi segala larangannya, maka ketenangan akan senantiasa dihatinya.⁴⁵

2. Pola Komunikasi Manusia dan Penciptanya

a. Pola Komunikasi Langsung

Jenis komunikasi ini terjadi pada Nabi Musa a.s. Komunikasi vertikal spiritual secara langsung ini terjadi ketika Nabi Musa berada di Jabal Thursina.⁴⁶ Adapun Nabi yang lainnya berkomunikasi kepada Allah melalui wahyu. Ada tiga pola komunikasi antara Allah dan Nabi-Nya: *pertama*, diturunkannya wahyu ke dalam hati Nabi tanpa adanya perantara malaikat.; *kedua*, berbicara langsung tapi dibelakang tabir; dan *ketiga*, diturunkannya wahyu kepada Nabi melalui malaikat.⁴⁷

Penghususannya penerimaan wahyu secara langsung yang diterima oleh Nabi Musa tertulis dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa' ayat 163-164:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ ﴾^{١٦٣}
 ﴿ نَقُصُّهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ۗ ﴾^{١٦٤}

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub

⁴⁵Ramadan Lubis, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 46

⁴⁶Miftahur Rahman El-Banjary, *Beginilah Nabi Bersibnis: Rasulullah's Entrepreneur School*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 112

⁴⁷Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), hlm. 189

dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”. (QS. An-Nisaa’ (4): 163-164).⁴⁸

b. Komunikasi dengan Wahyu

Komunikasi melalui perantara wahyu merupakan komunikasi yang sering terjadi antara Allah dan Nabi-Nya. Salah satu contoh dari jenis komunikasi ini ialah, komunikasi yang terjadi pada Nabi Zakaria. Nabi Zakaria sangat menginginkan keturunan sehingga ia meminta pada Allah agar diberikan anak untuk melanjutkan perjuangannya. Allah pun mengambulkan permintaan Nabi Zakaria dengan memberi seorang anak laki-laki yang diberi nama Yahya. Kisah ini tertulis dalam Al-Qur’an Surah Maryam ayat 1-10:

كَهَيْعَصَ ﴿١﴾ ذَكَرْ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ﴿٢﴾ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِ يَعْقُوبَ ۗ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَنْزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 53

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا
 قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

“Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa

kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, Padahal kamu sehat". (QS. Maryam (19): 1-10)⁴⁹

Pada ayat diatas Nabi Zakaria berkomunikasi dengan Allah dengan tutur kata yang lembut, santun dan apa adanya. Beliau menjelaskan perihal keadaannya meminta dengan penuh sikap optimis, yakin bahwa Penciptanya takkan membuatnya kecewa, maka Allah kabulkan permintaannya.

c. Komunikasi dengan Amal Ibadah

Komunikasi melalui amal ibadah disini merupakan ibadah-ibadah yang termasuk dalam kategori komunikasi ilahiah. Adapun aktivitas ibadah tersebut ialah;

1) Salat

Salat ditinjau dari segi bahasa ialah doa. Sebuah kegiatan dan perkataan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.⁵⁰ Permulaan salat didirikan dengan kalimat kebesaran Allah. Musholli bertakbir dengan melafazkan kalimat Allahu Akbar, jiwanya pun ikut menghadap ke hadirat Allah SWT. Musholli meninggalkan segala urusannya di dunia dan memfokuskan diri menghadap kepada Allah memenuhi kewajiban dan memberi asupan pada rohaninya. Maka telah jelas putuslah hubungannya dengan makhluk di bumi, meskipun jasadnya ada di atas bumi.

Salat merupakan bentuk perwujudan keimanan manusia, yang mana salat wajib ditunaikan oleh umat muslim dan ini terdapat pada rukun

⁴⁹*Ibid*, hlm. 154

⁵⁰Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Salat: Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 55

islam yang pertama. Seorang muslim harus bertanggung jawab atas pengakuan keimanannya. Salat mencegah dari kemaksiatan dan kemunkaran.⁵¹ Tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabuut Ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabuut (29): 45)⁵²

2) Zikir

Zikir dari segi bahasa memiliki arti mengingat sesuatu dengan cara dilafalkan dengan lisan dan dihadirkan dalam kalbu. Adapun zikir secara istilah merupakan segala sesuatu yang diujarkan lisan dan dimaknai dan dihayati dengan kalbu dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya, baik mempelajari ilmu dan mengajarkannya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.

Zikir merupakan satu diantara bentuk komunikasi antara hamba dan Penciptanya, dengan cara menghadirkan-Nya dan mengingat-Nya di

⁵¹Ramadan Lubis, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 171

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 202

dalam hati, menyebut-Nya dengan lisan, mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan mengakui-Nya bahwa ialah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Ibadah zikir bisa dilakukan tanpa waktu khusus, zikir bisa kita lakukan saat setelah salat, saat di waktu senggang, duduk, bahkan berbaring pun kita bisa melaksanakannya. Mengingat Allah merupakan suatu keharusan seorang muslim, dengan mengingat-Nya merupakan suatu pembuktian bahwa kita mengakui keberadaan Allah dan tak melupakan-Nya. Beruntunglah bagi mereka-mereka yang lisannya tak pernah berhenti mengingat Allah.⁵³ Bahkan Allah telah memerintahkan hamba-hambanya untuk mengingat-Nya, termaktub dalam qur'an surah Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah (2): 152)⁵⁴

Allah SWT senantiasa memerintahkan hambanya untuk berzikir. Ibadah ini sangat penting bagi hamba Allah meskipun dilakukannya dalam sekejap mata. Waktu kosong yang terlewati begitu saja tanpa melakukan aktivitas zikir sungguh merupakan kerugian bagi umat muslim.⁵⁵

3) Istigfar dan taubat

⁵³Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), hlm. 199-200

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 13

⁵⁵Abdur Razzaq Ash- Shadr, *Berzikir Cara Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 10

Manusia adalah tempatnya salah dan lupa merupakan pernyataan bahwa manusia tak luput dari kesalahan dan lupa. Setiap kita memiliki kesalahan, yang membedakannya ialah jenis dan intensitasnya. Namun sebagai selayaknya manusia sudah sepatutnya kita merasa bersalah saat melakukan kesalahan/dosa dan mengevaluasinya serta memperbaikinya. Ciri rasa bersalah ialah merasa risau hatinya dan malu jika perbuatannya diketahui orang lain.⁵⁶

Salah satu bentuk pengakuan dosa ialah dengan beristigfar. Istigfar secara harfiah berarti memohon *maghfirah* (ampunan). Kata '*maghfirah*' dalam bahasa Arab mempunyai akar kata yang sama dengan '*mighfar*', yakni alat pelindung/penutup kepala di waktu perang. Keduanya memiliki unsur yang sama; yakni sama-sama 'menutupi' sesuatu sehingga tidak terlihat. Seseorang yang beristigfar, ia mengharapkan pengampunan atas dosa-dosanya dan Allah menutupi dosanya agar tak nampak oleh siapapun, tiada berbekas seakan-akan ia tak pernah melakukannya.⁵⁷

Setelah menyelesaikan tahap istigfar, maka tahap selanjutnya ialah taubat. Taubat memiliki asal kata *taaba-yatuubu-taubah* bermakna kembali. Seorang hamba yang melakukan perjalanan menuju Allah tak akan terlepas dari taubat hingga ajal menjemputnya. Rasulullah SAW bersabda, "sesungguhnya setiap anak adam bersalah, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat."

⁵⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2017), hlm. 205

⁵⁷ Abu Usman Kharisman, *Sukses Dunia Akhirat Dengan Istigfar dan Taubat*, (: Pustaka Hudaya, hlm. 10

Imam Al-Ghazali mengatakan, “Penyesalan diawali dengan mengetahui akibat-akibat atas apa yang sudah di perbuat. Kemudian bertekad untuk tidak mengerjakan pekerjaan yang berakibat buruk. Adapun batasan taubat ialah menolak kekerasan dan merentangkan permadani kesetiaan.”⁵⁸ Taubat digambarkan sebagai bangunannya jiwa dari ketidakacuhan, sehingga yang berdosa sadar akan kesalahan jalan yang telah ditempuh dan menyesali ketidakpatuhan yang telah dikerjakan.

Menurut Al-Ghazali taubat diklasifikasikan pada tiga tingkatan; (1) meninggalkan segala bentuk kejahatan dan beralih kepada kebaikan; (2) berpindah dari keadaan yang baik menuju kekeadaan yang lebih baik dalam tasawuf keadaan ini disebut *inabah.*; (3) penyesalan yang dirasakan dikarenakan kecintaan, dan ketaatan kepada Allah, hal ini disebut *awbah.*⁵⁹

Agar taubat di terima oleh Allah, maka hendaknya seseorang tidak melakukan lagi dosanya, serta berjanji untuk tidak mengulanginya, mencari kebaikan yang musnah diakibatkan dosa tersebut, memperbaiki sikap di masa mendatang, membayar kewajiban yang pernah dilalaikan, memberikan kembali hak-hak orang lain yang pernah dirampas. Taubat seseorang akan diterima jika semua syarat tersebut terpenuhi.⁶⁰

4) Doa

⁵⁸ Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf: Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Khalifa), hlm. 112

⁵⁹ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 16-18

⁶⁰ Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf: Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Khalifa), hlm. 116

Doa merupakan lafaz lisan dan getaran hati berupa permintaan, pujian bagi Allah SWT dengan cara tertentu. Pengertian doa secara etimologi dalam al-qur'an memiliki beragam makna, yakni berarti permohonan, permintaan, panggilan, dan pujian. Menurut Al-Asqari ialah pengharapan kepada Allah guna didapatkan manfaat dan dijauhkan dari segala jenis kemudharatan.

Doa ialah bentuk aktivitas lisan, hati, dan raga, ia merupakan aktivitas transendental antara hamba dan Penciptanya, sejatinya ketika kita berdoa kita menyampaikan pesan-pesan yang begitu banyak kepada Allah, dengan berdoa kita mengakui bahwa Allah lah tempat kita meminta. Meminta didekatkan segala hal yang baik dan dijauhkan dari kemudharatan.⁶¹

3. Tujuan Komunikasi Ilahiah

Adapun tujuan komunikasi ilahiah yang akan penulis tulis ada dua:

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Dalam sebuah dialognya, Nabi Musa a.s pernah bertanya kepada Allah, “Apakah Engkau jauh hingga aku perlu memanggil-Mu keras-keras, atau Engkau dekat hingga aku cukup berbicara kepada-Mu? Jawabnya, Kalau Kukatakan jauh, kamu tak dapat mencapainya, dan kalau Kukatakan dekat, kaupun tak bakal mampu menempuhnya.

Pernyataan Allah di atas, menurut pakar tafsir al-Raghib al-Ishfahani di *kitab al-mufradat fi gharib al-qur'an*, memiliki arti bahwa Allah amat dekat

⁶¹Syukriadi Sambas & Tata Sukayat, *Quantum Doa: Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 2-4

dengan hambanya. Namun kedekatan yang dimaksud diatas bukanlah kedekatan secara fisik, akan tetapi kedekatan secara spiritual dan rohani. Allah mendekati hambanya dengan petunjuk dan memberikan karunia-Nya dan kenikmatan yang tak terhitung. Inilah maksud dari kedekatan Allah kepada manusia. Bagaimana dengan kedekatan manusia kepada-Nya? Menurut al-Ishfahani, kita dapat mendekati-Nya secara rohani pula, yakni menghiiasi diri sebanyak mungkin dengan “sifat-sifat Allah”, seperti sifat bijak bestari (hikmah), sifat ilmu, sifat penyantun, dan kasih sayang.

Tingkatan kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya tergantung dengan upaya-upaya yang mereka kerjakan. Menurut Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, mereka yang mendekati diri kepada Allah dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

Pertama, kelompok *al-muqtasidun*, kelompok pertengahan, yakni mereka yang mendekati Allah dengan menjalankan seluruh kewajiban dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. *Kedua*, kelompok *al-muqarrabun*, kelompok paling depan yang mendekati Allah tidak hanya dengan menjalankan kewajiban dan meninggalkan seluruh larangan, namun juga melaksanakan bermacam amalan sunah. Bahkan mereka mampu menjadikan segala aktivitasnya menjadi berarti dan memiliki nilai pengabdian, meskipun tak bersifat khas keagamaan.

Allah membuka lebar pintunya dan akan selalu menyambut hamba-Nya yang tulus dan ikhlas hendak kembali ke jalan-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi yang sangat populer di kalangan kaum sufi, Allah SWT berfirman: “Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendatangnya sehasta. Jika ia

datang kepadaku dengan berjalan, maka Aku datang menyambutnya dengan berlari. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berlari, maka Aku menyongsongnya lebih cepat lagi”.

Beruntunglah bagi mereka yang sadar untuk kembali pada jalan Allah dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah sebesar apapun dosa dan kesalahan yang pernah ia kerjakan. Pintu taubat dan pintu rahmat-Nya selalu terbuka lebar-lebar bagi siapa saja yang ingin mengetok dan membukanya.⁶²

b. Kepuasan spiritual

Manusia dibentuk dari dua unsur, kedua unsur tersebut mempunyai kebutuhan yang wajib terpenuhi. Tubuh membutuhkan pakaian, makanan, tempat tinggal, dan semua hal yang menopang atas semua keamanannya. Kebutuhan jiwa/roh ialah butuh berkomunikasi kepada Allah. Ketika jiwa terhubung dengan Sang pencipta, hati menjadi tentram. Al-qur'an menyatakan bahwa sumber ketenangan hati adalah zikir. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram”. (QS. Ar-Ra'd (13): 28)⁶³

⁶²Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 181-183

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 127

Kata “hanya” pada ayat tersebut menyatakan bahwa tiada jalan lain yang bisa ditempuh untuk mendapatkan ketentraman hati kecuali dengan berzikir, tentunya zikir dalam arti luas.⁶⁴

D. Tarekat Naqsyabandiyah

1. Pengertian Tarekat

Kata “tarekat” diambil dari bahasa Arab (*toriqoh*) jamaknya (*at-thoroiq*) bermakna jalan, kondisi, aliran dalam garis pada sesuatu. Dan kata “tarekat ini sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia dengan arti: (1) jalan, (2) jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf), ilmu tarekat, ilmu tasawuf, (3) cara atau peraturan hidup (dalam keagamaan atau dalam ilmu kebatinan), (4) sebagai perkumpulan para penuntut ilmu tasawuf.⁶⁵

Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah* maknanya ialah jalan yang harus dilalui calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqoh* kemudian memiliki arti organisasi. Setiap Tarekat memiliki syekh, upacara ritual, dan zikir tersendiri. Tarekat juga merupakan suatu jalan guna mencapai *maqamat* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagai amalan tasawuf, tarekat terdiri atas dua bagian utama, yakni penyucian hati dan meditasi dalam rangka berzikir kepada Allah.⁶⁶

Al- Ghazali dalam *Al- Munqidz min Ad-Dhalal*

“Tarekat itu awal. Syarat-syaratnya ialah mensucikan hati secara menyeluruh dari apa saja selain Allah. Kunci pembukanya laksana takbir

⁶⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, ...*, hlm. 180-181

⁶⁵ H. Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 152

⁶⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 89

awal salat yang menenggelamkan hati dalam zikir pada Allah dan berakhir fana di dalamnya”⁶⁷

2. Tarekat Naqsyabandiyah dan Penyebarannya

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Muhammad An-Naqsyabandi. Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari An-Naqsyabandi (717-791 H/1318-1389 M). Ia terkenal sangat pandai melukiskan kehidupan yang gaib dan menyelam dalam lautan kesatuan dan kefanaan. Naqsabandi memiliki arti lukisan. Tarekat Naqsyabandiyah bermula dari Abu Bakar, karena itu tarekat ini istimewa.⁶⁸

Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah hingga berekspansi ke Turki, Syuria, Afganistan, dan India. Baha Al-Din dalam melaksanakan aktivitas dan penyebaran tarekatnya memiliki tiga orang Khalifah Utama, yakni Ya’qub Carkhi, Muhammad Parsa, dan Ala’ al-Din Aththar. Masing-masing dari mereka memiliki seorang atau lebih Khalifah lagi. Guru yang paling menonjol dari generasi berikutnya ialah Khwaja ‘Ubaidillah Ahrar. Dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak ada Syekh yang mempunyai banyak lahan, kekayaan, harta seperti ‘Ubaidillah Ahrar. Masyarakat dari lapisan atas maupun bawah sangat menghormatinya.

Dalam proses penyebaran tarekat Naqsyabandiyah ia berjasa dalam menentukan pola yang banyak diadopsi oleh banyak syekh-syekh Naqsyabandiyah selanjutnya, yaitu merangkai hubungan akrab dengan kalangan

⁶⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 294-295

⁶⁸Muh. Gitosaroso, *Salatnya Para Ahli Thariqah*, (Tangerang: Pustakapedia, 2018), hlm.31

istana, dalam hal ini Pangeran Abu Sa'id sebagai penguasa Dinasti Timurid di Herat (afganisthan). Sebagai imbalan atas dukungan politiknya kepada penguasa ini, 'Ubaidillah mendapat kekuasaan yang luas dalam bidang politik. Berkat kondisi dan pengaruh yang besar 'Ubaidillah ini, kemudian tarekat Naqsyabandiyah ini pertama kali menyebar ke luar Asia Tengah. Ia mengangkat sejumlah besar khalifah untuk diutus ke negeri-negeri Islam lain : Qazwin, Ishfahan, dan Tabriz di Iran, dan bahkan sampai ke Istanbul.

Tokoh lain yang juga berperan penting dalam penyebaran tarekat ini secara geografis ialah Sa'id al-Din Kashgari. Ia bermukim di Herat ibu kota kekaisaran Timurid (sekarang kota besar di Afganisthan Barat). Ia diantaranya telah membaiah penyair dan ulama besar 'Abd al-Rahman Jami, yang berjasa mempopulerkan tarekat ini di lingkungan istana, dan kemudian menyebar terus ke selatan.

Penyebaran tarekat ini kemudian memasuki wilayah India (kemudian berpengaruh ke wilayah Indonesia), sekitar abad ke 16 M atau tepatnya 1526. Tahun ini bertepatan dengan tahun dimana Babur menaklukkan India, Babur sendiri ialah pendiri kekaisaran Moghul. Kaisar sendiri merupakan pengikut tarekat Naqsyabandiyah begitu pula tentara-tentaranya. Di antara syekh-syekh yang datang ke India adalah Baqi Billah. Ekspansi dan aktivitas spiritual tarekat semakin terdorong maju dibawah kepemimpinan Sirhindi, ia juga dikenal sebagai pembaharu Millenium kedua. Di akhir abad ke delapan belas nama Syekh Sirhindi hampir bersinonim dengan tarekat Naqsyabandiyah di seluruh Asia Selatan, wilayah utsmaniyah dan sebagian besar Asia Tengah.

Tarekat ini mengalami pasang dan surut dalam proses penyebaran dan perkembangannya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain; gerakan pembaruan, dan politik. Penaklukan Makkah oleh ‘Abd al-Aziz bin Sa’ud pada tahun 1924 menyebabkan terhalangnya perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Karena sejak saat itu Makkah di pimpin oleh kaum Wahabi yang memiliki pemahaman dan pandangan buruk terhadap tarekat. Sejak itu kesempatan untuk mengajarkan tarekat di Makkah bagi jemaah haji semakin tertutup.⁶⁹

Ulama dan Sufi dari Indonesia yang menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syekh Yusuf Makassar. Yusuf berasal dari kerajaan Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia memang dikenal memiliki pertalian darah dengan keluarga raja. Tahun 1644 ketika usianya masih sangat muda, ia pergi kearah barat untuk menimba ilmu dan melaksanakan ibadah haji, di Aceh yang pada saat itu ia berbaiat masuk ke dalam tarekat qadiriah. Sesampainya di Yaman ia mempelajari tarekat Naqsyabandiyah lewat seorang syekh masyhur Muhammad Abd al-Baqi. Ia menghabiskan waktunya selama seperempat abad di Arab, dan menurut pengakuannya ia telah mempelajari beragam jenis tarekat yang lain⁷⁰.

3. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam bukunya *Tanwir al-Qulub* seperti yang dikutip oleh fuad, terdiri atas 11 asas, 8 asas di rumuskan oleh Abd al-Khalik Khujwani, sedangkan 3 lainnya

⁶⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 91-94

⁷⁰ Marti Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 34

penambahan oleh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi. Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia. Ajaran dasar tersebut ialah;

1. *Husy dar dam*, “sadar sewaktu bernafas” Sebuah latihan konsentrasi dimana seseorang harus memelihara diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, agar hati senantiasa merasakan kehadiran Allah. Hal ini disebabkan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah.
2. *Nazhar bar qadam*, “memelihara langkah”, seorang murid yang sedang mengerjakan *khalwat* suluk, jika berjalan hendaklah ia menundukkan kepala, memandang kearah kaki. Apabila duduk dilarang menatap ke kanan atau ke kiri, sebab menatap kepada aneka jenis ukiran dan warna dapat mengalpakan orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak terganggu oleh segala sesuatu yang berada disekelilingnya yang tiada kaitannya.
3. *Safar dar wathan*,”mengadakan perjalanannya di tanah kelahirannya”. Maksudnya ialah mengadakan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia menuju pada kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Maksud lainnya ialah beralih dari sifat-sifat manusia yang tidak terpuji kepada sifat malaikat yang terpuji.

4. *Khalwat dar anjuman*, “sepi di tengah keramaian”. *Khalwat* memiliki arti menyepinya seorang pertapa, sementara *anjuman* bisa diartikan persatuan tertentu. *Berkhalwat* terbagi pada dua macam, yaitu:

- a. *Khalwat lahir*, yakni salik menjauhkan diri ke tempat yang tersisih masyarakat ramai.
- b. *Khalwat batin*, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.

Beberapa orang memaknai asas tersebut merupakan perintah untuk turut serta dalam kehidupan bermasyarakat secara aktif, tetapi pada waktu bersamaan hatinya harus tetap bertaut kepada Allah dengan selalu berzikir dan selalu bersikap *wara*. Keterlibatan Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik kemungkinan disebabkan oleh asas ini.

5. *Yad krad*, “ingat atau menyebut”. Yakni terus-menerus berzikir mengingat Allah, baik zikir *ism al-dzat* (menyebut Allah), maupun *itsbat* (menyebut *la ilaha illa Allah*). Menurut kaum Naqsyabandiyah berzikir itu tidak terbatas dilakukan baik secara sendirian atau berjemaah sesudah salat, namun hendaknya juga dilakukan secara terus menerus hingga tertanam di hatinya bahwa Allah Maha Kuasa dan zat yang pantas menerima segala pujian.

6. *Baz Gash*, “kembali”, memperbarui. Hal ini dilakukan untuk mengontrol hati supaya tidak mengarah kepada sesuatu yang keliru. Setelah menghela nafas, orang yang berzikir itu kembali munajat dengan merapalkan kalimat yang mulia (Ya tuhan ku engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-mu

lah yang kuharapkan). Ketika mengucapkan zikir, makna dari kalimat ini harus senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Allah semata. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki. Kitab pegangan Naqsyabandiyah kebanyakan mengajarkan sang murid untuk merapalkan kalimat ini di dalam hati sebelum memulai zikir *ism al-dzat* dan melafazkannya sekali lagi di antara zikir tauhid yang berurutan.

7. *Nigah Dasyt*, “waspada”. Setiap murid harus memelihara hati, pikiran dan perasaan dari sesuatu meski sekejap ketika melakukan zikir tauhid, bertujuan agar perasaan dan pikiran terhindarkan dari berbagai hal yang dapat menghilangkan kesadaran serta guna menyelaraskan pikiran dan perilaku agar selaras dengan makna kalimat tersebut.

Syekh Abu Bakar al-Kattani berkata: “Saya menjaga pintu hatiku selama 40 tahun. Tidak kubukakan selain kepada Allah, sehingga jadilah hatiku tidak mengenal seseorang selain Allah”. Sebagian ulama tasawuf mengatakan: “Kujaga hatiku sepuluh malam, maka dijaganya aku selama dua puluh tahun.”

8. *Yad Dasyt*, “mengingat kembali”. Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fana* (hilang kesadaran) yang sempurna. Tampaknya hal ini semula dikaitkan pada pengalaman langsung kesatuan dengan yang Ada (*wahdah al-wujud*). Ahmad Sirhindi dan pengikut-

pengikutnya bahkan menyatakan dalil adanya tingkat yang lebih tinggi, yakni seorang sufi sadar bahwa kesatuan ini hanyalah bersifat fenomenal, bukan ontologis.

Adapun tiga asas lainnya yang berasal dari Syekh Bahauddin Naqsyabandi adalah:

1. *Wuquf zamani*, ”memantau penggunaan waktu”, yakni mereka yang sukur selalu mengamati dan memerhatikan secara teratur keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata kondisinya tenggelam dalam zikir, maka mengucapkan rasa syukur kepada Allah. Namun apabila keadaannya dalam kelalaian dan mengerjakan perbuatan dosa, maka lekas meminta ampunan dan tobat kepada Allah, serta kembali kepada kehadiran hati yang sempurna.
2. *Wuquf ‘adadi*, ”memeriksa hitungan zikir”, yakni dengan kehatian-hatian penuh menjaga bilangan ganjil pada zikir *nafi itsbat*, tiga atau lima sampai dua puluh satu kali.
3. *Wuquf qalbi*, ”memelihara hati agar tetap terkendali”. Kehadiran hati serta kebenaran tiada yang tersisa, sehingga perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan zikir dan artinya. Selain kebenaran Allah dan tiada menyeleweng dari arti dan perhatian zikir. Lebih jauh dikatakan bahwa hati orang berzikir itu berhenti menghadap Allah dan bergumul dengan lafaz-lafaz dan makna zikir.

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir:

1. Zikir Ism al-dzat, maknanya mengingat nama Allah yang Haqiqi dengan melafazkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali sambil memfokuskan perhatian kepada Allah semata.
2. Zikir Tauhid, maknanya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illa Allah* yang diimajinasikan seperti melukiskan jalan melalui tubuh. Caranya, 1. Bunyi *la* digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun; 2. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan; 3. Kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Orang yang sedang berzikir membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah, dan menghilangkan segala kotoran.⁷¹

E. Penelitian Terdahulu

Dalam mendapatkan informasi penelitian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa file. Secara tekstual, judul yang penulis ajukan tiada kemiripan dengan judul penelitian terdahulu yang ada. Walau demikian, ditemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang memiliki substansi penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Judul-judul penelitian terdahulu yang berhasil penulis dapatkan, sebagai berikut:

1. Skripsi Heru Nuvo Liantara pada tahun 2021 yang berjudul “*Kegiatan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur*”. Jenis penelitian *research field*, desain penelitian studi kasus, dengan pendekatan

⁷¹Sri Mulyati, *Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 102-109

kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ialah: membahas sejarah perkembangan profil dan perkembangan tarekat naqsyabandiyah di desa padang panjang kabupaten kaur. Memaparkan tentang pekerjaan suluk tarekat naqsyabandiyah yang mana urutan kegiatannya ialah pembaiatan, zikir, wirid, muraqabah dan tawajjuh. Adapun suluk diadakan setahun 3 kali yakni pada bulan rajab, muharram dan ramadan. Perbedaan yang terdapat dengan milik penulis ialah bahwasanya penulis membahas motivasi pengikut tarekat dalam mengikuti kegiatan suluk, dan pelaksanaan suluk dalam skripsi penulis merupakan suluk panjang.⁷²

2. Tesis yang disusun oleh Muhammad Yusuf tahun 2018 yang bertajuk "*Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*". Jenis Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, memakai teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan *in depth interview* (wawancara mendalam). Adapun hasil penelitiannya ialah; *pertama*, menjelaskan tentang urutan amalan tarekat yakni, bai'at, khataman/khususiyah, manaqiban, pengajian umum dan haul akbar, uzlah, rabithoh, dan zikir. *Kedua*, menjelaskan perubahan perilaku sosial keagamaan, yang mana sebelum mengikuti tarekat persoalan pengikut ialah kecanduan narkoba, tiada ketenangan dalam kehidupan, tidak mengerjakan salat lima waktu, setelah menjadi pengikut tarekat terjadi perubahan dalam hal tersebut. Suka menolong, peningkatan silaturahmi, *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun

⁷²Heru Nuvo Liantara, "*Kegiatan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur*", Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

perbedaan yang penulis ajukan ialah, motivasi dalam mengikuti suluk, dan jenis pelaksanaan suluk nya. Persamaan dalam penelitian ini ialah penjelasan tentang pelaksanaan suluk.⁷³

3. Skripsi yang disusun oleh Joni Iskandar tahun 2018 yang bertajuk "*Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*". Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut ialah bahwa masyarakat sekitar berpendapat bahwa kegiatan suluk naqsyabandiyah sangat positif, kegiatan yang dilaksanakan pun baik dan masyarakat tidak terganggu akan kegiatan suluk. Hubungan jemaah dengan masyarakat juga terjalin dengan baik. Perbedaan isi dengan penulis sangat banyak penulis membahas motivasi pengikut tarekat dalam mengikuti kegiatan suluk. Yang mana poin utama ialah kontribusi suluk tersebut dalam meningkatkan komunikasi ilahiah antara pengikut suluk dengan Allah swt.⁷⁴

4. Skripsi yang disusun oleh Rosmaida Harahap pada tahun 2018 yang berjudul "*Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*". Jenis Penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini ialah: Adapun kegiatan suluk

⁷³Muhammad Yusuf, "*Tarekat Dan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*", pada Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

⁷⁴Joni Iskandar, "*Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*". Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.

meliputi pembai'atan, zikir, mengerjakan hal-hal yang sunah. Kegiatan suluk dilaksanakan ketika bulan ramadan di malam hari setelah menunaikan salat taraweh berjemaah di masjid. Suluk dikerjakan di ruangan yang di dalamnya terdapat kelambu masing-masing para jemaah. Gaya duduk berzikir ialah kaki kanan yang harus diduduki jemaah. Makna dan motivasi dalam mengikuti suluk. Perbedaan yang dengan penelitian penulis ialah bahwa suluk ini dilakukan pada bulan ramadan sedangkan suluk dalam penelitian penulis diadakan setiap hari yakni dinamakan suluk panjang bisa diadakan kapan saja, atau bisa bersuluk kapan saja, yang proses pelaksanaannya memakan waktu 10, 20, dan 40 hari.⁷⁵

5. Jurnal yang disusun oleh Armyn Hasibuan pada tahun 2015 yang berjudul "*Motivasi suluk Lima Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh H. Mhd. Ihsan Harahap*". Jenis penelitian ini ialah kualitatif lapangan dengan metode sampel *purposive sampling* yakni sampel bertujuan dan dengan teknik observasi dan wawancara. Adapun topik pembahasan jurnal ini ialah: motivasi jemaah dalam mengikuti suluk ialah; *pertama*, panggilan jiwa beribadah yang merupakan motivasi intrinsik adapun motivasi ekstrinsik yakni adanya syekh yang melakukan sosialisasi dan dakwah keliling kepada masyarakat, pengaruh dari teman, dan pandangan masyarakat akan efisiensi waktu beribadah dengan suluk lima hari. *Kedua*, ketekunan jama'ah dalam beribadah yang dapat dilihat dari keaktifan beribadah dengan memelihara waktu salat, peramalan ibadah nawafil, wirid dan zikir serta keaktifan dalam keberagamaan di masyarakat sebagai bentuk ketekunan dalam menjalankan ibadah *mahdah* dan

⁷⁵Rosmaida Harahap, "*Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*", Progam Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

ghairu mahdah. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini ialah jangka waktu pelaksanaan suluk, serta aktivitas suluk hanya dijelaskan secara ringkas yang mana hanya membahas zikir, berbeda dengan hasil yang penulis tuliskan yakni, tahkim, tawajjuh, *berkhatam*, haul akbar, dan adanya pembai'atan.⁷⁶

⁷⁶Armin Hasibuan, “Motivasi suluk Lima Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh H. Mhd. Ihsan Harahap”, Jurnal Tazkir, Vol. 01 No. 2 Juli 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan aktivitas penelitian yang bertujuan menyingkap makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian.⁷⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di rumah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah yang terletak di Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 April 2021 hingga 07 November 2021.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini ialah jemaah pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu:

1. Nama : Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe
Kedudukan : Pemimpin persulukuan tarekat naqsyabandiyah Desa
Gunung Selamat
2. Nama : Syarifah Sopiah

⁷⁷ Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm. 8

- Usia : 52 Tahun
- Kedudukan : Murid
3. Nama : Syarifah Sopia
- Usia : 27 tahun
- Kedudukan : Murid
4. Nama : Syarifah Khofariah
- Usia : 66 Tahun
- Kedudukan : Murid
5. Nama : Syarifah Sobariah
- Usia : 65
- Kedudukan : Murid

2. Sumber data sekunder

Penelitian ini membutuhkan data sekunder yang berupa dokumen-dokumen yang berupa buku maupun jurnal dan skripsi yang tentunya yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan di sini ialah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga akan mendapatkan data yang valid dan *reliable*. Di bawah ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian:

1. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang berupa percakapan yang terjadi antara peneliti dengan informan penelitian, diharapkan peneliti akan

mendapatkan informasi yang diinginkan dari informan. Wawancara juga merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari asalnya.⁷⁸ Wawancara akan dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai jemaah tarekat naqsyabandiyah.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah. Secara umum observasi adalah pengawasan, penginderaan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi ialah aktivitas mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari sebuah bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (kedaan, perilaku-perilaku, kejadian-kejadian, benda, dan simbol-simbol tertentu) dengan kurun waktu yang ditentukan tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁷⁹ Pada observasi di sini penulis sebagai peneliti akan datang langsung ke tempat suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data informasi dengan cara mencari dan menemukan bukti-bukti, metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari nonmanusia. Dokumentasi di sini ialah foto.

⁷⁸Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 100

⁷⁹Imam Suprayogo, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167

Foto berguna sebagai sumber informasi karena ia menggambarkan peristiwa yang sedang terjadi.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh kepercayaan data, tentunya diperlukan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini untuk menguji kepercayaan data peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, dan triangulasi,

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ini menuntut peneliti untuk langsung turun ke lapangan dalam jangka waktu yang panjang melihat dan memperkirakan adanya kemungkinan kesalahan yang akan merusak data, baik kerusakan dari peneliti secara pribadi, maupun yang ditimbulkan oleh responden baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dengan langkah ini kerusakan dapat ditemukan dan peneliti dapat mengatasi hal tersebut.⁸⁰

2. Ketekunan observasi

Ketekunan observasi bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti dan memfokuskan secara detail. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi yang teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor yang menonjol, dan menelaahnya secara rinci pada suatu titik, sehingga pada

⁸⁰Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development*, (Jambi: PUSAKA, 2017), hlm. 100

pemeriksaan tahap awal akan kelihatan salah satu atau keseluruhan faktor yang telah dipahami.⁸¹

3. Trianggulasi

Trianggulasi bertujuan untuk memeriksa kebenaran data tertentu dengan melakukan komparasi antara data yang diperoleh dari salah satu sumber dengan sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu berlainan. Trianggulasi juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.⁸²

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah metode dalam proses pengolahan data menjadi informasi. Ketika melakukan sebuah penelitian, data-data yang telah didapatkan perlu dianalisis, agar peneliti lebih mudah memahami data tersebut. Analisis data juga diperlukan untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan. Dibawah ini merupakan teknik analisis data:

1. Reduksi Data

Mereduksi data bermakna meringkas, memilah dan menetapkan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak perlukan. Miles dan Huberman menyatakan, reduksi data didefinisikan sebagai rangkaian proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data mentah, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

⁸¹*Ibid*, hlm. 101

⁸²Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 68

Reduksi data dilaksanakan secara berkelanjutan oleh peneliti selama penelitian berlangsung, ketika data-data telah didapatkan oleh peneliti, peneliti akan memilah-milah data mana yang akan dipakai, juga membuang data yang tidak perlu. Dalam proses mereduksi data akan terlihat data mana yang kurang atau yang belum didapatkan. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh selama proses pencarian lapangan.⁸³

2. Penyajian Data

Tahap penting selanjutnya dalam analisis data ialah penyajian data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang dimaksud penyajian data ialah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya pengambilan inti sari. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif bentuk penyajian yang sering digunakan ialah bentuk teks yang bersifat narasi. Peneliti diharapkan menulis dengan ringkas, lugas dan bahasa yang mudah dipahami agar penelitian bisa dibaca oleh berbagai kalangan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti membuat kesimpulan dari data yang telah didapatkan melewati rangkaian pencarian data, reduksi, dan bahkan penyajian maka peneliti akan menarik kesimpulan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan.

⁸³Sandu Siyoto dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 100

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat

1. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat

Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi Gunung Selamat, lahir pada tahun 1882 di kampung Gunting Bange Titi Aloban Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu. Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan anak dari pasangan bapak Jafar Dangas dan Ibu Aminah gunting Bange. Syekh Ibrahim Dalimunthe berperawakan sedang, memiliki rupa yang bagus, kulitnya putih, wajahnya bersih cerah dan berseri menarik hati setiap orang yang memandangnya.

Pada masa kecilnya sudah terlihat tanda-tanda bahwa kelak beliau akan menjadi seorang yang memiliki keistimewaan dalam agama. Pada usianya yang masih dini itu beliau sudah rajin belajar agama kepada guru-guru yang ada dikampung halamannya, dan beliau selalu memperhatikan dengan baik-baik setiap pelajaran yang diberikan oleh gurunya kepadanya, lalu tak lupa pula beliau mengamalkannya dengan sikap yang sungguh-sungguh. Disamping itu lagi, beliau dikenal sebagai seorang murid yang sangat patuh kepada gurunya.⁸⁴

Pada usia 4 tahun Syekh Ibrahim mulai belajar mengaji al-qur'an dikampung halamannya dengan seorang guru yang bernama Syekh Abdul Qadir. Baru setahun belajar beliau sudah pandai membaca al-qur'an dengan baik, berkat kesungguhan dan kepatuhannya kepada gurunya itu. Kemudian, pada usia 10

⁸⁴Arsip Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat, hlm. 1-2

tahun tepatnya pada tahun 1892 beliau dengan seorang temannya tuan Kadi Yunan dari Rantau Prapat berangkat menimba ilmu ke Gunung Maria Kecamatan Kampung Rakyat, kepada seorang guru yang masyhur ditempat itu bernama Malim Syariat yang mana Malim Syariat ini merupakan paman Syekh Ibrahim.

Kemudian pada usia 13 tahun yakni pada tahun 1895 Syekh Ibrahim meminta izin kepada gurunya untuk melanjutkan pelajarannya ke Basilam Langkat, khususnya dibidang tasawuf. Keinginannya itu mendapat tanggapan yang baik dari gurunya, sehingga akhirnya beliau diberi izin untuk melanjutkan pelajarannya ke Basilam langkat itu. Namun karena mengingat usianya yang sangat muda, beliau diberi banyak nasehat oleh gurunya.⁸⁵

Setelah mendapatkan izin dari gurunya Syekh Ibrahim pergi kekampung Bomban Bidang menjumpai famili-famili yang ada disana, untuk memberitahukan kepada mereka hajatnya berangkat ke Basilam itu, sekaligus berniat untuk mencari pekerjaan di Bomban Bidang supaya ada bekal dalam perjalanan. Namun beliau disarankan untuk pergi ke Negeri Lama dan Labuhan Bilik, untuk menjumpai saudara-saudara yang ada disana, siapa tahu disana ada pekerjaan.

Maka dengan niat yang sungguh-sungguh Syekh Ibrahim berangkat ke Labuhan Bilik untuk mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi sesampainya di Labuhan Bilik, beliau dianjurkan lagi untuk pulang ke Bomban Bidang, sebab di Labuhan Bilik sedang mengalami masa sulit, zaman paceklik, susah untuk mencari pekerjaan. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, beliau pulang

⁸⁵*Ibid*, hlm. 3

lagi ke Bomban Bidang tanpa mendapat sesuatu apapun dari sanak saudara yang ada di Labuhan Bilik.⁸⁶

Dengan izin Allah, pada tahun itu secara kebetulan perusahaan Sennah Estate sedang dibuka, maka ramailah orang yang datang kesana untuk mencari pekerjaan. Atas saran iparnya yang bernama Tuakkal, beliau pun masuklah bekerja sebagai buruh tebas tebang hutan di perusahaan itu, dengan bayaran 3 found per hektar. Alhamdulillah baru bekerja 4 bulan beliau sudah dapat mengumpulkan uang sebanyak 20 found.

Setelah mendapat uang sejumlah 20 found, beliau pun berhenti bekerja dan berangkat ke Labuhan Bilik menjumpai saudara yang ada disana, sebab beliau bermaksud akan berangkat ke Basilam melalui Tanjung Balai dengan naik kereta Api. Setelah sampai di Labuhan Bilik, beliau memberikan uang hasil kerjanya itu kepada saudara perempuannya yang bernama sakdiyah untuk disimpan. Beliau bermaksud akan mengambil uang itu pada saat keberangkatannya nanti. Namun entah bagaimana, pada hari keberangkatan yang sudah ditetapkan, ketika akan berangkat, uang yang beliau simpankan kepada saudaranya itu hilang entah kemana perginya.

Tentu tidak dapat dibayangkan lagi betapa kecewanya perasaan beliau, betapa lukanya hati beliau, harapannya sudah penuh yang akan berangkat menuju kampung idamannya itu, namun biaya yang akan dibawa hilang entah kemana raibnya. Siapa yang harus disalahkan, siapa yang harus disesalkan, kemana harus

⁸⁶*Ibid*

mengadu. Tugas manusia hanya merencanakan, namun Allah yang memutuskan segalanya.

Sebagai ipar yang bijaksana Tuakkal menyarankan Syekh Ibrahim untuk kembali bekerja di Sennah Estate, maka beliau kembali bekerja di perusahaan itu, saudara perempuannya Sakdiyah juga berjanji akan membantu nanti, ia segera akan menanam kacang dikampung, yang hasilnya akan dijual sebagai tambahan biaya untuk berangkat ke Basilam itu.⁸⁷ Namun belum lama bekerja di perusahaan itu, beliau sudah tidak kuat lagi untuk melawan gejolak hatinya yang akan segera berangkat ke Basilam, hati dan pikirannya sudah terpusat kepada Basilam. Beliau selalu saja teringat kepada Basilam, beliau merasa bahwa Basilam selalu saja memanggilnya dari kejauhan. Akhirnya parang dan kapak beliau buang dan segera berhenti bekerja dari perusahaan Sennah itu.

Setelah menerima hasil kerjanya yang ada, maka beliau segera berangkat menuju Labuhan Bilik menjumpai saudaranya yang dahulu berjanji akan membantunya. Dengan uang yang ada dan ditambah dari bantuan seluruh famili-famili yang ada di sana, kini beliau sudah dapat mengantongi uang sejumlah 25 found.

Pada tahun 1986, pada saat usia beliau lebih kurang 14 tahun, dengan izin Allah berangkatlah beliau dari Labuhan Bilik naik Kapal Dendi menuju Tanjung Balai. Dari Tanjung Balai beliau meneruskan perjalanannya itu ke Basilam dengan naik Kereta Api. Secara kebetulan beliau berjumpa dengan beberapa orang

⁸⁷*Ibid*, hlm. 4

kawan yang juga bermaksud akan menuju ke Basilam juga. Ada yang berasal dari Sipiongot, Gunung Tua, dan Padang Sidimpuan.

Setelah sampai dikampung Basilam, hatinya pun merasa lega dan terbuka luas. Karena ia sudah sampai dan dapat menginjakkan kakinya dikampung idamannya Basilam. Sesampainya di Basilam, beliau segera menjumpai sahabat yang sudah lebih dahulu bermukim di Basilam, yakni tuan Mukhtar yang berasal dari Pangkatan. Kepada tuan Mukhtar inilah Syekh Ibrahim belajar bagaimana cara untuk berjumpa dengan Tuan Guru besar Basilam, yaitu Tuan Syekh Abdul Wahab Jawi Rokan Al-Kholidi An-Nasqsyabandi, Tuan Guru Babussalam Langkat yang pertama.⁸⁸

Setelah memahami tata caranya, tuan Mukhtar pun membawa mereka masuk menghadap kepada Tuan Guru. Tuan Guru menerima mereka dengan baik, dan bertanya kepada mereka asal daerah mereka dan maksud tujuan kedatangan mereka ke Basilam itu. Di sanalah almarhum menjelaskan asal kedatangannya dari Bilah Hulu dan menyatakan maksudnya untuk tinggal di Basilam dan berkhodam kepada Tuan Guru. Tuan Guru pun menyambut dengan senang hati.

Beberapa saat kemudian ditengah-tengah pembicaraan mereka, datanglah sajian ringan yang dihidangkan oleh keluarga Tuan Guru kepada mereka. Yaitu kue manis yang berisi tiga potong dalam setiap piring. Lalu Tuan Guru segera mempersilahkan mereka untuk mencicipinya. Setelah dirasa cukup waktu untuk bertamu, mereka pun mohon izin kepada Tuan Guru untuk pulang ketempatnya masing-masing.

⁸⁸*Ibid*, hlm. 5

Syekh Ibrahim pun kembali ke rumah tuan Mukhtar, sesampainya di rumah tuan Mukhtar, tuan Mukhtar pun bertanya kepada beliau tentang pembicaraan mereka dengan Tuan Guru tadi. Syekh Ibrahim menjawab bahwa ia hanya memakan sepotong nasi manis dari tiga potong yang dihidangkan oleh Tuan Guru kepada mereka. Maka tuan Mukhtar menjawab, bahwa kejadian itu ada mengandung hikmah, bahwa beliau kelak akan mendapat sepertiga ilmu dan berkah dari Basilam itu, sebab ia memakan satu dari tiga potong nasi manis yang dihidangkan oleh Tuan Guru, itu artinya sepertiga.

Demikianlah tafsir tuan Mukhtar atas peristiwa pertemuannya dengan Tuan Guru itu. Sejak saat itu tuan Mukhtar menasehatkan kepada beliau agar beliau bersungguh-sungguh beramal dan bersuluk di Basilam itu, insya Allah akan tercapai apa yang dimaksud.⁸⁹

Sejak saat itu beliau pun tinggal di Basilam berkhodam kepada Tuan Guru membantu menyelesaikan pekerjaan seharian di *mandorsah*/masjid persulukan dengan hati yang ikhlas. Tidak lupa pula beliau menyempatkan diri mengikuti pengajian Ilmu Fiqh dan Tasawuf yang diajarkan oleh anak-anak Tuan Guru di *mandorsah*, seperti tuan Syekh Jabal, Tuan Guru Yahya, tuan Fakhri Harun dan juga yang lainnya. Apabila ada waktu luang maka Almarhum masuk bersuluk sesuai dengan kesempatan yang ada.

Demikianlah keadaan beliau selama di Basilam itu selama bertahun-tahun. Tahun 1921, Tuan Guru Basilam yakni Syekh Syekh Ibrahim Dalimunthe diangkat secara resmi oleh Syekh Abdul Wahab Rokan menjadi khalifahnyanya

⁸⁹*Ibid*, hlm. 6

diumurnya yang ke tiga puluh sembilan. Ketika pemberian ijazah Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan memerintahkan Syekh Ibrahim untuk pulang ke Labuhan Batu guna mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di sana, serta Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan mengatakan supaya menemukan tempat yang bagus seperti di pinggir jalan besar atau di tepi sungai.

2. Proses Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat

Dalam proses menjalankan amanah dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan untuk mencari posisi yang baik untuk membuka ternyata tak semudah yang dibayangkan. Sebelum akhirnya mendapatkan tempat di desa Gunung Selamat. Syekh Ibrahim juga sempat membuka persulukan di Tolan Hilir terlebih dahulu.

a. Membuka Persulukan di Tolan Hilir

Di penghujung tahun 1921 Tuan Guru Syekh Ibrahim berangkat dari Basilam Menuju Kabupaten Labuhan Batu untuk mendirikan persulukan dan mengembangkan ajaran tarekat. Mula-mula mencari tempat yang cocok, pernah ke Tanjung Balai tak cocok, karena di sana sudah ada persulukan yang dipimpin oleh Tuan Guru yang berasal dari Basilam Langkat juga. Akhirnya beliau mengurungkan niat. Dalam adab tarekat naqsyabandiyah tak boleh ada dua persulukan dalam satu kampung, sekurang-kurangnya haruslah berjarak 7 Km antara satu persulukan dengan persulukan lain.⁹⁰

Syekh Ibrahim berangkat melanjutkan perjalanannya untuk menemukan tempat lainnya hingga ditemukanlah tempat yang baik di wilayah Tolan Hilir. Pada saat Syekh Ibrahim sudah merasa cocok dengan tempat dan lokasi yang

⁹⁰Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 06 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

berada Di Tolan Hilir maka dipancanglah tanah seluas 2,5 Ha untuk perkampungan, 4 Ha untuk persawahan, 2 Ha untuk tanaman karet dan langkah awal yang beliau kerjakan ialah mendirikan mushalla tempat salat bagi laki-laki dan perempuan dan tempat persulukan. Bangunan tersebut rampung dalam tempo waktu selama tiga bulan. Seiring berjalannya waktu terjadi selisih paham dengan sebagian penduduk Tolan Hilir maka Syekh Ibrahim pindah ke Gunung Selamat yang sebelumnya bernama Sosopan Kumbar untuk mendirikan persulukan.

b. Mendirikan Persulukan di Gunung Selamat

Pada Tahun 1930 Syekh Ibrahim Dalimunthe berangkat ke kampung Sosopan Kumbar untuk menjumpai adiknya yang bernama Lobe Taat. Mendengar kehadiran dan kedatangan beliau di sana masyarakat Sosopan Kumbar banyak yang berdatangan ke rumah Lobe Taat. Mereka ingin berjumpa dengan Syekh Ibrahim, dan mengetahui akan maksud dan tujuan kedatangan Syekh Ibrahim ke kampung Sosopan Kumbar ini. Diantara mereka yang hadir ialah Tongku Syarif, Raja Syahnara, Raja Indar, dan Raja Uteh, serta juga yang lainnya.

Setelah Syekh Ibrahim menceritakan maksud dan kedatangannya yang ingin mencari tempat peramalan. Akhirnya masyarakat Sosopan Kumbar tertarik untuk mengajak Syekh Ibrahim membuka peramalan di desa Sosopan Kumbar. Syekh Ibrahim merasa sangat senang sekali karena memang itulah yang diinginkan oleh beliau. Setelah bermufakat antara Syekh Ibrahim dan masyarakat di sana, maka pindahlah beliau bersama seluruh keluarganya ke desa Sosopan Kumbar.

Di sanalah beliau membuka peramalan atas pertolongan dan kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat. Mereka membantu keperluan Syekh Ibrahim secara bergotong royong bahu membahu, berusaha dengan segenap kemampuan agar Syekh Ibrahim dapat menjalankan permalannya dengan baik dan menetap di desa Sosopan Kumbar selamanya. Dan setelah beberapa waktu lamanya yakni sekitar tahun 1933 nama kampung Sosopan Kumbar ini beliau tukar dengan nama Gunung Selamat.⁹¹

3. Nama-Nama Pemimpin Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat

Di bawah ini merupakan nama-nama Tuan Guru yang pernah memimpin persulukan di desa Gunung Selamat dari Syekh Ibrahim Dalimunthe hingga Tuan Guru saat ini

1. Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi
2. Syekh H. Jalaluddin Dalimunthe
3. Syekh Abdullah Syahiri Dalimunthe
4. Syekh Harun Dalimunthe
5. Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe (Tuan Guru saat ini)⁹²

4. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe

1. Nabi Muhammad Saw
2. Abu Bakar As-Siddiq ra
3. Salman Alfarisi
4. Qosim ra

⁹¹Arsip Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat, hlm 9

⁹²Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 06 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

5. Ja'far ra
6. Abu Yazid Bustomi Sulton 'Arifin
7. Abu Hasan Al khorqoni
8. Ali Farmadi
9. Yusuf Hamdani
10. Abdul Kholiq Fazduani
11. Arif Riyukuri
12. Muhammad Anjuri
13. Ali Rom Toni
14. Muhammad Baba Asysyamasy
15. Sayyid Amir Kulal
16. Bahauddin Naqsyabandi
17. Muhammad Bukhori
18. Iana Jarki Khososri
19. Abdullah Samarkindi
20. Maulana Jahidi
21. Maulana Muhammad Darwis
22. Maulana Khowajaki
23. Muhammad Baqi
24. Ahmad Faruq Sarhindi
25. Muhammad Ma'sum
26. Saifuddin
27. Syekh Muhammad Nur Biduwani

28. Syamsyuddin
29. Maulana Zahidi Hindi
30. Diyaul Haq Baghdadi
31. Abdullah Efendi
32. Syekh Sulaiman Qurmi
33. Sulaiman Zuhdi
34. Syekh Abdul Wahab Rokan
35. Syekh Muhammad Said bin Wan Ismail Klantan
36. Syekh Faqih Tambah
37. Abdul Hamid
38. Syekh Hasyim Syarwani
39. Syekh Haji Kholifah Muhammad Ridwan Dalimunthe⁹³

B. Motivasi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah dalam Mengikuti Suluk

Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Para pengikut tarekat tentunya memiliki sebuah motif dalam mengikuti kegiatan suluk ini. Motivasi yang dimiliki para pengikut pun berbeda-beda dalam hal spesifiknya namun sama secara garis besarnya. Berbicara tentang motivasi, motivasi dibagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik yaitu dorongan yang bersumber dari dalam diri manusia, dan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan-dorongan yang datang dari luar diri manusia bisa dari faktor lingkungan ataupun yang lainnya.

a. Motivasi intrinsik

⁹³Dokumen Ijazah Syarifah Sopiah

Adapun dorongan para pengikut tarekat naqsyabandiyah yang berasal dari dalam diri mereka ialah karena adanya dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan adanya rasa takut dari dalam diri mereka, semua narasumber sepakat dalam hal ini, bahwasanya dorongan terbesar dikarenakan ingin mendekatkan diri kepada Allah. Syarifah Khofariah akan motivasinya masuk tarekat ialah karena dorongan hatinya, ia menyatakan;

“aku masuk tarekat karena hatiku, karena aku mau taubat, karena hatiku ini lah aku masuk tarekat, aku mau bertaubat kepada Allah SWT”⁹⁴.

Senada dengan Syarifah Khofariah, Syarifah Sophia juga menyatakan bahwa dorongan untuk mengikuti suluk ialah mengikuti kata hatinya dan sudah terniat untuk pergi kesana, meski awalnya ada pertentangan dari kedua orang tua dikarenakan usianya yang saat itu masih muda masih berusia, dengan tekad yang gigih ia selalu meyakinkan kedua orang tuanya, dan akhirnya ia pun diizinkan.

“Motivasi kakak udah niatlah disitu untuk pergi besuluk, karena sebelumnya pun kakak tau tentang persulukan ini, mau memperdalam ilmu agama juga, ingin beramal dengan mengetahui landasannya.”⁹⁵

b. Motivasi ekstrinsik

1) Faktor Lingkungan

Adapun motivasi ekstrinsik yang menjadi sebuah alasan/dorongan untuk mengikuti kegiatan suluk ialah dikarenakan faktor lingkungan dan

⁹⁴Wawancara pribadi bersama Syarifah Khofariah, pada tanggal 06 Oktober 2021, pukul 21:00-selesai WIB, di rumah suluk perempuan di Desa Gunung Selamat.

⁹⁵Wawancara pribadi bersama Syarifah Sophia, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 16:30-selesai WIB, di rumah syarifah Sophia, dilingkungan persulukan Desa Gunung Selamat.

tiga dari empat narasumber menyatakan masuk suluk juga dikarenakan paman, bibi, kakek, dan orang tua mereka menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah, dan banyak dari mereka mengikuti suluk, sehingga suluk sudah tidak begitu asing bagi mereka.⁹⁶

2) Penyakit

Sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu bisa saja datang dengan berbagai alasan dan bentuk, salah satunya dalam bentuk penyakit. Hal ini terjadi kepada Syarifah Sopiah, ia menceritakan bahwasanya awalnya sakit, diperiksakan ke dokter tidak diketahui penyebabnya, hingga memutuskan berobat ke orang pintar hingga delapan orang pintar. Pada orang yang kedelapanlah akhirnya menemukan obatnya, ketika itu penyakit sudah berjalan hingga delapan bulan. Pengobatan pada orang pintar yang kedelapan pun berlangsung hingga kurang lebih 2 tahunan. Orang pintar yang kedelapan inilah yang menyarankan untuk bersuluk. Suluk di persulukan Desa Gunung Selamat merupakan tempat suluk yang kedua. Tempat suluk yang pertama ialah suluk di Pinalombang. Terkait hal ini Syarifah Sopiah menyatakan:

“saya merasa sakit, sakitnya itu ga jumpa, di kedokteran ga jumpa, dikasih obat obatnya ga ada reaksi, nanti kadang mau hilang-hilang sendiri sakitnya ga diobati mau hilang-hilang sendiri. Berobat ke orang pintar kesana-kemari jawabannya semua sama, jawabannya istilahnya saya katanya ada yang ngikuti dalam adat jawanya itu ketumpangan. Dari delapan orang pintar itu hanya satu yang cocok, disitulah di kasih zikir. Sakitnya kalau kambuh inginnya berzikir, sebelum jumpa dengan orang pintar yang kedelapan pun maunya berzikir, maunya ngaji, maunya memegang tasbih, maunya bajunya

⁹⁶Wawancara dengan Syarifah Sobariah, Syarifah Khofariah, dan Syarifah Sopia, di lingkungan persulukan Desa Gunung Selamat

rapet-rapet, baju-baju orang tua maunya, pake apa-apa pun tiba-tiba baca bismillah, dan ingat mati. Penyakitnya hilang-hilang sendiri, sembuh-sembuh sendiri. Asal kambuh penyakitnya ingat mati, kalau kambuh itu panas badannya, matanya gamau tidur matanya ga ngantuk, maunya beramal terus, ga mau makan tapi perutnya kenyang, ga ada laparnya. Jika kambuh hatinya ingin mencari kyai, mencari tuan guru, inginnya yang mengobati saya orang yang salat. Kalau sembuh saya mau suluk. Ketika suluk rasanya senang saya.⁹⁷

C. Pelaksanaan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat

1. Landasan dan Tujuan Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Gunung Selamat

Landasan tarekat naqsyabandiyah ini ialah al-qur'an dan sunah, hal ini merupakan landasan seluruh umat islam. Keutamaan tarekat ini ialah Zikir qalbu. Zikir qalbu tersebut yang khusus di pelajari di tarekat naqsyabandiyah ini. Adapun rumah suluk ini merupakan sarana gembleng, didik dibidang rohani untuk menjadikan seseorang itu supaya mencintai agamanya, bertakwa, memunculkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah.

2. Waktu Pelaksanaan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat

Suluk tarekat naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat merupakan jenis suluk panjang. Suluk panjang merupakan suluk yang diadakan kapan saja jika ada jemaah/pengikut tarekat yang datang untuk melaksanakan kegiatan suluk. Berbeda dengan yang suluk pada tarekat naqsyabandiyah ditempat lainnya, yang biasanya diadakan secara berkala setahun 3 kali ataupun 2 kali. Suluk di desa Gunung Selamat mengikuti suluk di Babussalam Langkat, yang mana juga merupakan suluk panjang. Adapun untuk alasan mengapa suluk di Desa Gunung Selamat diadakan setiap hari ialah dikarenakan pekerjaan Tuan Guru Syekh dan para

⁹⁷Wawancara Pribadi dengan Syarifah Sopiah, pada tanggal 07 Oktober 2021, di Persulukan Desa Gunung Selamat, pukul 14:25 WIB- selesai.

Khalifah-khalifah beliau yang bermukim di sana ialah untuk selalu beribadah, mereka tidak pergi ke ladang. Maka dari itu suluk diadakan setiap hari, jika ada yang ingin bersuluk kapanpun akan diterima oleh Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe. Hal ini diutarakan oleh Syekh H Muhammad Ridwan Dalimunthe selaku pimpinan persulukan tarekat naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat.

“Suluk panjang itu boleh dikatakan ya kami kerjanya beramal aja, kami tidak pala ke ladang, tidak pala ke hutan cari biaya penghidupan, di sini saya ada memelihara khalifah-khalifah, ya apalagi kerja mereka, bukannya sibuk sekali, ya kami adakan suluk tadi, kapan saja pun seseorang ingin bersuluk di sini, maka khalifah-khalifah siap untuk menemani. Jadi kapan saja, itulah yang dinamakan suluk panjang.”⁹⁸

3. Proses Untuk Menjadi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat

Untuk menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah dan mengikuti suluk tidaklah rumit. Siapa saja yang datang untuk berserah diri dan ingin mengikuti suluk akan selalu diterima. Dahulu seseorang bisa saja hanya mengambil tarekat tanpa mengikuti kegiatan suluk, namun sekarang tidak lagi mereka yang menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah dianjurkan untuk bersuluk minimalnya dua kali dalam setahun.⁹⁹ Untuk menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah ada beberapa tahap yang dilakukan.

a. Tahkim

Menurut Abu Bakar Atjeh tahkim merupakan proses penyerahan diri dan bertaubat di depan mursyid.¹⁰⁰ Tradisi penyerahan diri di Desa Gunung

⁹⁸Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 06 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

⁹⁹Wawancara pribadi bersama Syarifah Sopia, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 16:30-selesai WIB, di rumah syarifah Sopia, dilingkungan persulukan Desa Gunung Selamat

¹⁰⁰Lihat halaman 19

Selamat ialah datang dihadapan mursyid atau Tuan Guru dengan ditemani oleh Khalifah dengan membawa jeruk purut dan menyampaikan niat berapa hari ia ingin bersuluk, 10, 20 atau 40 hari. Ia yang ingin masuk suluk berkata: aku berserah diri kepada tuan guru, mohon aku dipelihara dunia akhirat. Adapun guna jeruk purut tadi ialah untuk didoakan, digunakan untuk mandi taubat.

b. Mandi taubat

Tujuan mandi taubat ialah niat menyucikan jasmani dan ruhani dari khilaf, lalai, dan dosa demi memulai kehidupan baru yang suci, penuh dengan ibadah, mengingat Allah SWT, melakukan kebaikan kepada sesama, dan bebas dari maksiat.¹⁰¹ Dengan adanya mandi taubat ini pengikut tarekat naqsyabandiyah berharap diampuni dosa-dosa terdahulu, dan berharap dapat menjadi hamba yang taat dan patuh kepada Allah SWT.

c. Syarat Sepuluh

Ketika proses penyerahan diri, pengikut tarekat akan diberikan syarat sepuluh. Jika syarat telah dihapalkan/dikuasai maka esok subuhnya pengikut tersebut diperbolehkan untuk mengikuti suluk.¹⁰²

4. Aktivitas-Aktivitas Dalam Suluk

Setelah seorang pengikut telah menyelesaikan proses tahkim, mandi taubat, dan menguasai syarat sepuluh, maka ia telah diperbolehkan untuk mengikuti suluk dan rentetan-rentetan kegiatannya. Sejatinya niat pengikut tarekat

¹⁰¹Ahmad Sobiriyanto, *Ya Allah, Mudahkan Rezeki Dan Jodohku*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 13

¹⁰²Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 06 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

naqsyabandiyah mengikuti suluk ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah ada banyak amalan-amalan yang harus dilakukan. Adapun amalan-amalan tersebut ialah:

a. Zikir

Zikir secara bahasa maknanya ialah mengingat sesuatu dengan cara dilafalkan menggunakan lisan atau dihadirkan dengan hati. Secara istilah ialah segala sesuatu yang dilafalkan lisan dan dimaknai dan dihayati dengan kalbu dalam upaya pendekatan diri kepada Allah SWT, baik mempelajari ilmu dan mengajarkannya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.¹⁰³

Zikir merupakan pokok kehidupan manusia. Zikir menjadi senjata para Nabi dan Rasul. Zikir menjadi amalan pokok orang-orang shaleh. Zikir merupakan pokok untuk meraih spiritual yang tinggi. Orang-orang shaleh melakukan aktivitasnya dengan zikir, dan orang-orang bisa meraih mukjizat dengan zikir. Adapun mukjizat yang didapatkan oleh para Nabi ialah; Nabi Musa mampu mengangkat batu besar dengan zikir, Nabi Isa menyembuhkan orang sakit dengan zikir, Nabi Yunus selamat dari perut ikan dengan zikir.¹⁰⁴

Zikir bisa dilakukan kapan saja, saat selesai salat, pagi, sore, dan malam hari, dapat dilakukan di saat-saat senggang. Dalam suluk salik dianjurkan untuk memperbanyak amalan zikir. Mengingat Allah

¹⁰³Lihat Bab II, hlm.

¹⁰⁴Saifuddin Aman, *Zikir Membangkitkan Kekuatan Bashirah*, (Jakarta: Ruhama, 2012), hlm. 132

merupakan keharusan bagi umat muslim, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Adapun keutamaan amalan yang dipelajari di rumah suluk tarekat naqsyabandiyah Gunung Selamat ialah zikir qalbu. Adapun tingkatan-tingkatan zikir dalam tarekat naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat.

1. *Lathifah al-qalbi*
2. *Lathifatut al-ruh*
3. *Lathifah al-sirri*
4. *Lathifah al-akhfa*
5. *Lathifatul al-khafi*
6. *Lathifatul al-nafs al-natiqa*
7. *Lathifatah kullu jasad*
8. *Wuquf*
9. *Ahadiyah*
10. *Maiyah*
11. *Tahlil*
12. *Aqrabiyah*

Tingkatan-tingkatan diatas merupakan kelas/*maqam* para pengikut tarekat naqsyabandiyah. Antara satu salik dengan salik yang lainnya berada pada tingkatan zikir yang berbeda. Pada saat pertama kali masuk suluk, salik akan diberi tingkatan pertama yakni *lathifah al-qalbi*, untuk proses naik tingkatan sendiri ialah dengan cara mengamalkan zikir dan mengalami pengalaman-pengalaman baik berupa pendengaran, perasaan,

ataupun penglihatan. Keesokan harinya maka ia akan melaporkan pengalaman-pengalaman yang didapatkannya ketika melaksanakan zikir tersebut, dengan ditemani oleh seorang khalifah, maka mursyidnya akan mempertimbangkan pengalamannya tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe:

“Ketika dia masuk pertama kali dia diberi mata pelajaran yang namanya *maqam* lima ribu namanya *lathifatul al-qalbi*. Diperintahkan berzikir dengan berzikir lima ribu tadi, apabila ia ada merasakan hal-hal yang terjadi di dalam berzikir atau melihat sesuatu atau mendengar sesuatu atau merasakan sesuatu, maka subuh esok hari dia akan melapor kepada Tuan Guru dengan didampingi oleh seorang khalifah. Dia akan melapor apa-apa pengalaman yang didapatkannya ketika melaksanakan zikir itu, kalau pengalamannya itu nanti dipertimbangkan oleh tuan guru baik, betul, cocok, maka mata pelajarannya akan ditambah/naik tingkat, nah begitu pula selanjutnya.”¹⁰⁵

Begitulah kiranya proses seorang salik untuk naik tingkatan zikir selanjutnya. Dua belas tingkatan zikir di atas merupakan tingkatan zikir untuk mendapatkan gelar khalifah. Adapun setelah mendapatkan gelar khalifah ada lagi tingkatan zikir di atasnya yakni; *Wuquf Tsani, Mahabbah, Ahadiyah at-zat*. Salik dianjurkan untuk memperbanyak zikir ketika sedang berada di selambunya.

Ada pun makna zikir bagi para pengikut tarekat naqsyabandiyah ialah untuk ketenangan batin, mendekatkan diri kepada Allah dikarenakan rasa cinta dan rasa takut kepada Allah SWT. Menurut Syarifah Sopia yang merupakan pengikut tarekat naqsyabandiyah yang bermukim/tinggal di kawasan persulukan menyatakan makna zikir baginya:

¹⁰⁵ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 06 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

“ya awak rasa awak kalau maknanya itu kalau khusyuk awak makin dekatlah, istilahnya makin dekatlah awak sama Allah itu, tapi khusyuk ya.”¹⁰⁶

Adapun mereka-mereka yang lisannya tak pernah lepas dari menyebut nama Allah, maka akan Allah munculkan dalam hati mereka itu ketenangan. Ketenangan batin inilah yang menjadi tujuan dan merupakan makna bagi narumber penulis yang lainnya. Ketenangan batin bagi mereka-mereka yang senantiasa menyebut nama Allah tertulis dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd (13): 28)¹⁰⁷

b. Tawajjuh

Tawajjuh merupakan kegiatan berzikir bersama yang dipimpin langsung bersama mursyid yang dilakukan di ruangan di atas masjid/mandorsah. Adapun zikir yang dilantunkan ialah zikir qalbu, para pengikut harus mengikuti zikir yang dilantunkan oleh Tuan guru yang keberadaannya di situ sebagai mursyid. Adapun waktu pelaksanaannya

¹⁰⁶Wawancara pribadi dengan Syarifah Sopia, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 16:30 WIB-selesai, di persulukan Desa Gunung Selamat

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 127

ialah setelah salat dzuhur, isya, dan subuh, biasanya tawajjuh memakan waktu hingga 30 menit.¹⁰⁸

c. Khatam

Serangkaian wirid, doa, sholawat yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, dihadiahkan kepada dirinya sendiri, dihadiahkan kepada kedua ibu bapak para pengikut suluk, Tuan-tuan Guru tarekat naqsyabandiyah, dan para alim ulama terdahulu. Dilaksanakan setelah salat ashar, isya, subuh. Untuk berkhatam minimal jemaah harus 6, dan tujuh bersama Tuan Gurunya, jika tidak mencukupi, maka hanya bisa melakukan tawajjuh.

d. Salat Berjama'ah

Adapun dalam suluk ini diwajibkan untuk melaksanakan salat wajib secara berjama'ah sesuai dengan adab-adab dalam bersuluk yang tertulis pada landasan teoretis. Salat berjemaah merupakan ajaran islam secara umum salat berjama'ah pahalanya 27 kali lipat dibanding salat sendiri.

Bahkan Rasulullah pernah berkata kalau seandainya tidak ada orang tua dan anak-anak maka sudah aku bakar rumah orang yang tidak mengerjakan salat ke masjid. Adapun pelaksanaan salat berjemaah di rumah suluk ini ialah diadakan di masjid dan diimami oleh Tuan Guru, jemaah salat laki dan perempuan tentunya dipisah, pembatasnya ialah dinding.

¹⁰⁸*Ibid*

e. Pengajian/ Ceramah

Pengajian dilaksanakan di pagi hari pada pukul sembilanan, menyesuaikan dengan jadwal Tuan Guru, jika ada tamu yang berkunjung maka bisa saja pengajian di tunda ataupun ditiadakan pada hari itu, seringnya pengajian di lakukan pada pagi hari. Adapun isi pengajian ini ialah berupa penjelasan materi-materi keagamaan kepada pengikut tarekat naqsyabandiyah. Materi-materi keagamaan yang disampaikan sangat beragam salah satunya, cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tidak bagus, dan menjauhkan diri dari syirik.

Pengajian yang ditujukan kepada pengikut tarekat naqsyabandiyah ini bukan hanya sekedar untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang agama, namun juga merupakan pencerahan, dan juga sarana untuk bermuhasabah akan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Seperti halnya jasmani yang butuh akan asupan makanan, begitu pula dengan rohani yang perlu diberikan siraman-siraman rohani untuk kedamaian rohani tersebut. Adapun pengajian ini diadakan dalam sebuah ruangan yang mana jemaah laki-laki dan perempuan dibatasi dengan kain, adapun Tuan Guru berceramah di depan dengan mimbar dengan posisi lebih condong kearah jemaah laki-laki.¹⁰⁹

f. Uzlah dan Khalwat

Uzlah ialah mengasingkan diri dari kerumunan manusia, menghindari hiruk pikuk yang tidak bermanfaat. Prakteknya dalam dunia

¹⁰⁹Hasil Observasi pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 09:00- 09:30 WIB

tarekat ialah dengan pergi bersuluk yakni pergi untuk mengasingkan diri, dengan memperbanyak amalan khususnya amalan zikir. Ketika suluk manusia akan fokus beribadah, mendekati diri kepada Allah, ingin berada sedekat-dekatnya di sisi-Nya, berkomunikasi kepada-Nya, dan meningkatkan intensitas dan keseringan dalam beribadah. Adapun Khalwat ialah menetapkan hati, melatih hati, jiwa, dan pikiran dengan mengingat kepada Allah.

Dalam prakteknya khalwat di persulukan tarekat naqsayabandiyah gunung selamat ialah mengingat Allah dengan zikir di kelambu suluk masing-masing yang telah disediakan, berzikir sesuai dengan tingkatan/*maqam* masing-masing. Zikir di kelambu masing-masing dilakukan di saat senggang dilakukan secara sendirian. Adapun penggunaan kelambu dalam berzikir ialah agar fokus dan pikiran tidak kemana-kemana. Beginilah tanggapan Tuan Guru ketika diwawancarai mengenai penggunaan kelambu tersebut:

“kenapa berzikir itu menggunakan selambu, karena alumni tarekat itu tinggal di rumah suluk, ya dia harus makai kelambu dong, dia harus tidur nanti, supaya jangan di gigit nyamuk, supaya jangan digigit nyamuk. Sekaligus disempatkan untuk tempat berzikir, artinya apa, secara syariat supaya jangan lari pikiran kita jauh-jauh, dibatasi di dalam kelambu. Kalau kami diatas ada kain selubung, ditutupkan disini, memang terasa beda, kalau nggak kita selubungi ini pikiran kita ntah kemana-mana, tapi kalau sudah kita selubungi di sini, kayaknya ga pala jauh-jauh pikirannya (fokus)”¹¹⁰

g. *Rabithah*

¹¹⁰ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 06 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

Rabithah ialah ikatan hubungan, menghadirkan wajah guru/mursyid ketika berzikir. Adapun pemahaman *rabithah* sesuai penafsiran orang tarekat yang disampaikan oleh Tuan Guru Ridwan *rabithah* ialah wasilah. Syekh H. Muhammad Ridwan memberikan contoh wasilah dengan Nabi Muhammad, wasilah Nabi Muhammad ialah Jibril, penghubung Rasulullah kepada Allah ialah Jibril. Namun manusia saat ini mana bisa *berabithah* dengan Jibril, *rabithah* manusia saat ini ya guru/mursyid mereka. Jibril merupakan ciptaan Allah yang suci, jadi tidak bisa sampai kepada Allah itu kalau tidak suci karena dari itu maka mursyid lah *rabithah* si murid, guru itu di anggap sebagai orang yang suci. Dalam istilah tarekat itu salik harus memiliki *rabithah*, harus ada penghubung sebagai jembatan. Adapun sesuai pernyataan Syekh H. Muhammad Ridwan wasilah bisa saja berupa amal soleh.

“ Jadi menurut Tuan Guru pun wasilah itu banyak, amal ibadah kita pun, bisa kita katakan wasilah, kita mau masuk surga harus kita amalkan amal soleh. Tapi wasilah kepada manusia pun ada wasilah pemimpin, umpamanya seperti orang-orang duluan mengikut kepada Nabi-nabinya, Nabi-nabi inilah wasilah mereka kepada Allah, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, mereka itu berwasilah kepada kepada Nabi kita Nabi Muhammad, tidak mereka itu langsung kepada Allah, tapi mereka ikut kepada Nabi, nah itulah menurut tafsiran orang tarekat tentang wasilah itu tadi.¹¹¹

Adapun dalil yang menyebutkan tentang *rabithah* ialah qur'an surah Ali Imran ayat ke 200:

¹¹¹ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 07 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran (03): 200)¹¹²

Adapun dalil tentang wasilah terdapat dalam qur'an surah Al-Maidah ayat ke 35:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah (05): 35)¹¹³

h. *Kasyaf*

Kasyaf memiliki makna tersingkap, orang-orang tasawuf berbicara *kasyaf*, *kasyaf* artinya membuka tirai. Jika seseorang telah mencapai tingkat tertentu, maka akan terbuka baginya tirai hingga tampak baginya hal-hal yang ghaib yang tak terlihat dengan pengamatan. Adapun *kasyaf*

¹¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 39

¹¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mikraj Khazanah Ilmu, 2015), hlm. 58

menurut Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan bahwa makna *kasyaf* ini juga tersingkap, *kasyafu asrar*, tersingkapnya rahasia. Pelajaran di dalam tarekat naqsyabandiyah ini ada namanya *mukasyafah* dan *musyahadah*.

Menurut Tuan Guru Syekh Muhammad Ridwan dalam seribu jemaah suluk belum tentu ada seorang pun yang bisa mencapai tingkatan ini. *Maqam mukasyafah* ini merupakan *maqam-maqam* terakhir. Menurut Tuan Guru yang kelima ini para Nabi dan Rasul ialah orang-orang yang *mukasyafah*. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *kasyaf* itulah yang diceritakan kepada kaum para Nabi. Jika *kasyaf* memiliki arti tersingkap/terbuka maka *mukasyafah* ialah orang yang dibukakan, sampai kepadanya ilmu-ilmu rahasia. Ilmu-ilmu yang hilang, yang dipalingkan oleh setan dengan tipu dayanya yang begitu halus, maka manusia tak sadar akan hilangnya ilmu tadi, jika Allah tidak menyingkapnya maka kita tak kan pernah tau lagi, hal tersebut bisa diketahui melalui *mukasyafah* dan *musyahadah* tadi.

Para Nabi lah yang merupakan orang-orang yang *mukasyafah* yang dibukakan bagi mereka rahasia-rahasia, umpamanya diberitahukan kepada mereka bahwa ilmu-ilmu ini sudah diselewengkan, paham ilmu ini begini, namun praktik di masyarakat berbeda. Jika para Nabi sudah tiada lagi maka orang yang sampai kepada *mukasyafah* ini ialah para ulama, *al-ulamaau waritsatu al-anbiyaa'i*, ulama-ulama ialah pewaris Nabi.¹¹⁴

i. Haul

¹¹⁴ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe di persulukan Gunung Selamat pada tanggal 07 Oktober 2021 pada pukul 16:30 WIB- Selesai

Haul merupakan serangkaian acara untuk memperingati hari wafatnya Tuan Guru tarekat naqsyabandiyah Gunung Selamat yang pertama yakni Syekh Ibrahim Al-Kholidi An-Naqsyabandi. Acara ini dilakukan setahun sekali. Pada Haul ini pula biasanya diadakan acara pembai'atan para khalifah.

j. Bai'at

Bai'at memiliki arti perjanjian, bai'at dilaksanakan setahun sekali yang biasanya dilakukan pada Haul Tuan Guru Gunung Selamat yang pertama. Bai'at merupakan perjanjian yang dilakukan oleh pengikut tarekat yang telah mendapatkan gelar khalifah teruntuk laki-laki, dan syarifah untuk perempuan. Para khalifah dan syarifah diajak untuk berjanji setia, bahwa mereka itu teguh memegang agamanya, jangan lagi menjadi pribadi yang tidak baik seperti dulu, yang diharapkan menjadi hamba yang lebih baik setelah menjadi khalifah dan syarifah. Bai'at ini menjadi penguatan agar para khalifah dan syarifah berikrar janji dari mulut mereka sendiri. Berjanji tidak mempersekutukan Allah zahir dan batin, bertakwa kepada Allah SWT dan taat kepada Rasulnya.

5. Larangan Dalam Suluk

Adapun dalam suluk dianjurkan untuk mengurangi makan dan minum, makanlah kamu sebelum lapar dan berhentilah kamu sebelum kenyang. Adapun untuk makanan-makanan seperti olahan daging, ikan, dan telur untuk sementara waktu dihentikan. Dianjurkan untuk makan sayur-sayuran. Adapun dilarangnya memakan daging, ikan, dan telur dikarenakan makanan tersebut akan

menimbulkan hal-hal yang terkait hawa nafsu, jikalau hawa nafsu sudah membludak nanti berzikirnya tidak konsentrasi.¹¹⁵

6. Perubahan-perubahan Yang Terjadi Pada Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah

Sebelum mengikuti suluk tentunya ada hal yang mendorong para pengikut untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan tentunya juga adanya sebuah harapan untuk menjadi pribadi dan hamba yang lebih baik. Telah disebutkan pada bagian motivasi dalam mengikuti suluk, bahwa kebanyakan hal yang mendorong pengikut tarekat ini untuk mengikuti kegiatan tersebut ialah adanya rasa ingin mendekatkan diri kepada Allah, takut, takut mati, dan adanya keinginan bertaubat. Tentunya hal akan terjadi sebuah perbedaan dalam kebiasaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan suluk.

1. Dalam bidang Spiritual

Dalam hal ini pengikut tarekat naqsyabandiyah ketika diwawancarai penulis menjawab tentunya ada perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan meliputi, semakin sering melaksanakan ibadah-ibadah yang sunah, berzikir, salat dengan mencoba memahami makna surah yang dibaca, sesuai anjuran dalam ceramah ruhani Tuan Guru, mengetahui dasar dan tata cara beribadah yang benar, hati lebih tenang.

Dalam hal ini Syarifah Khofariah pengikut tarekat naqsyabandiyah yang berasal dari Bagan Bilah menyatakan:

“ Sebelum suluk kondisi peribadatannya kalau beramal tidak tahu apa-apa, memang beramal-beramal juga tapi kita gak tau, sesudah kita masuk tarekat ya tau lah kita mengenal Allah. Lebih tau dasar-dasar beribadah itu lebih tau, membantu sekali dalam mendekatkan

¹¹⁵*Ibid*

diri kepada Allah. Dalam beramal ini yang namanya kita mengambil tarekat itu dalam suluk, kan kita dalam suluk kita ketahui bahwa Allah itu ada, memang dulu kita tau Allah itu ada, tapi jauhlah bedanya. Kalau dalam bahasa Arabnya *awwalu ad-diini ma'rifatu al-allah*, awal agama ialah mengenal Allah. *Qalbu mu'miniina baitu al-allah*. Dengan amalan-amalan suluk, salat berjemaah, berzikir banyak, semakin mengucapkan Allah Allah semakin mengenal Allah, jadi lisan kita tak lepas dari menyebut nama Allah, apalagi batin.”¹¹⁶

Pernyataan Syarifah Khofariah diatas menjelaskan bahwasanya kita Memang mengetahui Allah itu ada, diibaratkan dengan salat berkali-kali kita bertakbir mengucapkan Allahu Akbar yang memiliki arti Allah Maha Besar, namun dihati sendiri kita bahkan belum memiliki rasa takut yang cukup atas kebesaran Allah itu sendiri, masih buta akan kebesaran-kebesaran-Nya, begitu pula dengan mengetahui adanya Allah, makna benar-benar mengakui adanya Allah ialah dengan menjaga perilaku agar tidak melakukan larangan-Nya, mengerjakan segala perintah-Nya, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa Allah itu ada dan maha melihat, Ia melihat apa yang hamba-Nya kerjakan dalam tiap detik waktu yang dilewatinya.

Dalam hal ini Syarifah Sobariah pengikut tarekat naqsyabandiyah yang berusia 65 tahun ini menyatakan:

“ Kondisi batin, kalau dulu itu kita salat kan memang kita tau juga memang harus mengingat Allah, zikir kepada Allah ingat Allah, tapi karena kita udah dilatih di sini kan lebih kuatlah ingatnya. Misalnya macam doa iftitah, kita ingat itulah tadi Allah maha besar, maha sempurna kebesarannya, disitu lah kaji kita, dulu kita nggak tau. Dulu hanya sekedar membaca belum tau maknanya. Dalam suluk ini timbul rasa takut kepada Allah, dulu memang takut

¹¹⁶Wawancara pribadi bersama Syarifah Khofariah, pada tanggal 06 Oktober 2021, pukul 21:00-selesai WIB, di rumah suluk perempuan di Desa Gunung Selamat.

juga, tapi disini (suluk) lebih meresapi gitulah. Membantu mendekatkan diri kepada Allah. Dulu tetap mengamalkan ibadah wajib, sunah, tapi kalau sunah qobliyah dan ba'diyah belum tahu, tahunya di sini lah setelah suluk. Terbantu pengetahuan agama, banyaklah dari sini, dari pengajian di pagi hari. Manfaat suluk ini tenang jiwa/batin.”¹¹⁷

Dalam hal ini Syarifah Sopia yang bermukim di lingkungan persulukan tarekat naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat menyatakan:

“Ada rasa takut, jadi sesudah masuk bersuluk ini ya makin apalah awak ini, jadi istilahnya kalau denger-denger ceramah tuan guru itu makin takut, semakin takut awak pun semakin banyak beramal lah gitu. Setelah suluk rasa takut itu lebih besar, lebih ditingkatkan lagi ibadahnya. Jadi setelah mengikuti suluk lebih rajin lah ibadahnya, lebih terjaga amalan-amalannya. Karena di suluk ini pula memang harus ditimbulkan rasa takut itu, itulah kita dibilang perasaan kita selamat, padahal belum tentu.”¹¹⁸

Dalam hal ini Syarifah Sopia menyatakan:

“Sebelum suluk batinnya ga tenang dan bingung, setelah suluk tenang dan tentram, sebelum suluk ibadah lancar juga namun setelah suluk semakin diperdalam, zikirnya makin ada dulu kan saya nggak zikir, dulu sebelum suluk setelah salat hanya doa tanpa zikir, setelah suluk ada zikirnya dan memperbanyak zikir. Mulai memaknai bacaan salat, karena sikit-sikit udah dikasih tau, dianjurkan oleh Tuan Guru”¹¹⁹

Sesuai dengan pernyataan pengikut-pengikut tarekat naqsyabandiyah di atas penulis berpendapat bahwasanya memang ada perubahan yang terjadi dalam hal spiritual, semakin banyak menyebut nama Allah, akan membuat manusia semakin mengenal pencipta-Nya, dan selalu mengingat-Nya, semakin sering seorang hamba mengingat pencipta-

¹¹⁷Wawancara pribadi bersama Syarifah Sobariah, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 21:30-selesai WIB, di rumah persulukan Desa Gunung Selamat

¹¹⁸Wawancara pribadi bersama Syarifah Sopia, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 16:30-selesai WIB, di rumah syarifah Sopia, dilingkungan persulukan Desa Gunung Selamat

¹¹⁹Wawancara pribadi bersama Syarifah Sopia, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 14:25-selesai WIB, di rumah persulukan Desa Gunung Selamat

Nya maka akan semakin termotivasi seorang hamba mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Menimbulkan rasa takut kepada Allah dalam menjalankan kegiatan suluk, semakin takut kepada Allah, semakin kuat keinginan beramal. Kegiatan dalam suluk juga berkontribusi pada pengetahuan agama yang tidak diketahui sebelumnya, semakin tau bagaimana tata cara beribadah yang benar, membaca bacaan salat dengan membaca artinya, ini semua terealisasi dikarenakan efek pengajian umum yang diadakan di pagi hari oleh Tuan Guru Gunung Selamat yang kelima yakni Tuan Guru H. Muhammad Ridwan Dalimunthe. Semakin rajin beribadah, dan menjaga amalan-amalan ibadah meskipun sudah tidak suluk lagi namun akan tetap menjaga amalan-amalan yang dikerjakan dalam suluk, dikarenakan juga memang itu sudah menjadi adabnya dan para pengikut juga sudah berbai'at kepada Allah SWT.

2. Cara berpakaian

Seorang muslimah diwajibkan memakai pakaian yang menutupi auratnya, pakaian syar'i, pakaian yang tidak mengundang syahwat. Berpakaian sebagaimana dianjurkan dalam Islam. Dalam hal berpakaian dua dari empat pengikut yang saya wawancarai mengatakan bahwa memang adanya perubahan gaya berpakaian sebelum dan sesudah suluk. Dulu sebelum suluk mereka masih mau memakai celana, jilbab ala kadarnya, terkadang memakai baju yang sedikit ketat, namun setelah mengikuti suluk tidak lagi.

Dalam hal ini Syarifah Sopia yang kini berusia 27 tahun menyatakan:

“Dulu di luar awak mau lagi pakai celana gitu kan, kalau udah bersuluk ini kan udah ga boleh lagi. Kalau dulu awak di luar pakai celana-celana, jilbabnya jilbab segi empat itu kan, baju pun awak kadang mau pun pake baju kaos yang agak ketat, kalau awak udah bersuluk udah beda, jilbabnya pun udah jilbab syar’i, pakai-pakai rok, ataupun pakai baju gamis.”¹²⁰

Dalam hal ini Syarifah Sopia menyatakan:

“Dulu ya berpakaian nya masih mau memakai celana, hanya berpakaian sebagaimana seorang ibu, jilbab nya ya sekedar saja. Sekarang setelah suluk jilbabnya lebih lebar, pakaian nya lebih rapat dan muslimah, ga mau pakai celana lagi meskipun celananya lebar.”¹²¹

3. Perkataan

Berbicarah hal yang baik atau diam. Sebagaimana arti hadits Riwayat Muslim no 222. “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia berkata baik atau diam”. Menjaga perkataan adalah hal yang memang harusnya kita lakukan. Pengikut suluk dianjurkan untuk menjaga perkataan, mengurangi perkataan yang sia-sia, dan tentunya menghindari ghibah. Bergibah diibaratkan dengan memakan daging saudara sendiri, betapa tercelanya perbuatan ghibah. Dalam hal ini keempat pengikut sepakat dengan hal ini. Mereka sama-sama mengurangi perkataan yang tidak bermanfaat, ghibah.¹²²

6. Beribadah Di Rumah Suluk

¹²⁰Wawancara pribadi bersama Syarifah Sopia, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 16:30-selesai WIB, di rumah syarifah Sopia, dilingkungan persulukan Desa Gunung Selamat

¹²¹ Wawancara pribadi bersama Syarifah Sopia, pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul 14:25-selesai WIB, di rumah persulukan Desa Gunung Selamat

¹²²Semua narasumber Pengikut perempuan tarekat naqsyabandiyah, di lingkungan persulukan tarekat naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat

Beribadah di rumah suluk lebih damai dibanding beribadah di rumah. Meskipun sama-sama beribadah namun beribadah di rumah suluk terasa lebih nyaman, dikarenakan di rumah suluk tertib waktu shalatnya, salat berjemaah, zikirnya panjang, salat sunah lebih terjaga dikarenakan di rumah suluk memang kerjanya beribadah saja, sehingga intensitas ibadahnya lebih banyak di rumah suluk. Beribadah di rumah suluk fokus tanpa halangan, jika dirumah masih ada pekerjaan ini itu lah yang harus dikerjakan, belum lagi jika ada tamu yang datang. Semua pengikut tarekat yang menjadi narasumber penulis sepakat menyatakan bahwa beribadah di rumah suluk lebih nyaman dan terasa lebih damai dan tenang di banding di rumah.¹²³

¹²³*Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Implementasi Aktivitas Suluk Dalam Meningkatkan Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu. Berikut adalah kesimpulan yang penulis tuliskan berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan:

1. Persulukan tarekat naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat didirikan oleh Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi, yang mana beliau ialah seorang murid dari Tuan Guru Pertama tarekat naqsyabandiyah Babussalam Langkat yakni Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Jawi Rokan Al-Kholidi An-Naqsyabandi. Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi Gunung Selamat lahir pada tahun 1882 di Kampung Gunting Bange Titi Aloban Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu. Syekh Ibrahim merupakan anak dari pasangan bapak Jafar Dangar dan Ibu Aminah Gunting Bange. Perjalanan Syekh Ibrahim dalam menimba ilmu tasawuf ke Baslam Langkat merupakan perjalanan yang panjang begitu banyak lika-liku yang telah dialami syekh Ibrahim yang pada akhirnya syekh Ibrahim berkhadam di Baslam Langkat pada usia lebih kurang 14 tahun. Tuan Syekh Ibrahim berkhadam pada Syekh Abdul Wahab Rokan, menyerahkan diri, bekerja, dan membersihkan *mandorsah*/ masjid di tempat suluk. Setelah beberapa lama

dan maka Syekh Ibrahim mengikuti suluk, mengikuti pelajaran fikih dididik oleh anak-anak Syekh Abdul Wahab Rokan dan Syekh Abdul Wahab Rokan Sendiri. Tahun 1921 Syekh Ibrahim Dalimunthe diangkat secara resmi menjadi Khalifah. Syekh Abdul Wahab Rokan memerintahkan Syekh Ibrahim untuk membuka peramalan di Labuhan Batu dan mengatakan untuk menemukan posisi yang bagus seperti di pinggir jalan besar atau di tepi sungai. Proses pencarian tempat tidak berjalan mulus begitu saja. Mencari tempat di Tanjung Balai dan menemukan ada tempat yang cocok namun telah ada persulukan di tempat tersebut. Dalam adab tarekat naqsyabandiyah tidak diperbolehkan ada dua peramalan/persulukan, akhirnya membangun peralaman di situ di urungkan. Menemukan tempat di Tolan Hilir dan membangun peralaman di sana, proses pembangunan berjalan tiga bulan, namun seiring berjalannya waktu terjadi selisih paham dengan sebagian penduduk Tolan Hilir. Di tahun 1930 Syekh Ibrahim berangkat ke kampung Sosopan Kumbar dan mengutarakan niat untuk membuka peramalan di sana, niat baik ini disambut hangat oleh penduduk kampung Sosopan Kumbar, pada akhirnya dibangunlah peramalan tarekat naqsyabandiyah di kampung Sosopan Kumbar ini. Nama kampung Sosopan Kumbar diganti dengan Gunung Selamat oleh Syekh Ibrahim.

2. Sejatinya manusia yang memiliki keinginan dan tentunya keinginannya tersebut didorong oleh sesuatu. Dorongan untuk melakukan sesuatu keinginan dinamakan motivasi. Adapun motivasi pengikut tarekat

naqsyabandiyah untuk masuk dan suluk berasal dari dalam diri dan faktor lingkungan dan penyakit. Motivasi intrinsik/dalam diri pengikut tarekat naqsyabandiyah ini dikarenakan keinginan yang kuat untuk bertaubat, adanya perasaan takut mati, dan tentunya karena ingin mendekatkan diri kepada Allah. Rasa ingin mempelajari Agama secara baik dan benar. Adapun faktor luar yang mempengaruhi untuk mengikuti suluk ialah karena faktor lingkungan, paman bibi, orang tua, hingga atuk banyak yang mengikuti kegiatan suluk sehingga hal tersebut sudah seperti adat secara turun-temurun.

3. Suluk bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat membimbangkan, mengalpakkan dalam mengingat Allah. Landasan tarekat naqsyabandiyah ini ialah al-qur'an dan sunah, hal ini merupakan landasan seluruh umat islam. Keutamaan tarekat ini ialah Zikir qalbu. Adapun rumah suluk ini merupakan sarana gembleng, didik dibidang rohani untuk menjadikan seseorang itu supaya mencintai agamanya, bertakwa, memunculkan rasa cinta, takut, dan harap kepada Allah. Suluk di Desa Gunung Selamat ini merupakan suluk panjang, yang mana pada pelaksanaannya setiap orang bisa masuk suluk kapan saja, tidak ada waktu yang ditentukan, para pengikut bebas memilih untuk mengikuti suluk 10, 20, atau 40 hari sesuai dengan kemampuan mereka. Adapun tata cara untuk menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah ialah dengan cara langsung datang ke Desa Gunung Selamat lalu menghadap kepada Tuan Guru Gunung Selamat

berserah diri, lalu mandi taubat dan menghafal lalu menyetorkan syarat sepuluh. Kegiatan-kegiatan suluk yang dilakukan ialah berzikir, zikir ialah amalan-amalan yang harus diperbanyak ketika suluk. Wajib mengikuti salat berjemaah, tawajjuh setiap setelah salat dzuhur, isya, dan subuh, berkhatam setiap ashar, isya, dan subuh, pengajian umum, uzlah dan khalwat, rabithah, kasyaf, haul, dan bai'at.

4. Bisa dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika suluk dan manfaat suluk itu sendiri dari hasil penelitian di atas, bahwasanya komunikasi ilahiah teraplikasikan pada kegiatan-kegiatan suluk dengan bentuk zikir, tawajjuh yang kegiatan di dalamnya ialah berzikir, berkhatam, mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh pimpinan persulukan, *rabithah*, *kasyaf*, salat, dan berkhawat di selambu masing-masing itu semua merupakan implementasi aktivitas suluk yang merupakan bentuk komunikasi ilahiah. Disiplin dan keteraturan dalam beribadah di rumah suluk membantu para pengikut untuk lebih rutin beribadah dan meningkatkan kualitas ibadah itu sendiri.

B. Saran

Untuk kepada para pembaca dan penulis sendiri marilah perbanyak zikir kepada Allah untuk mengingat-Nya, mengagungkan-Nya, dan menyebut nama-Nya. Kita timbulkan rasa cinta dan rasa takut kepada Allah agar kita senantiasa menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Mengerjakan ibadah akan sangat sulit jika kita tak cinta dan tak memiliki rasa takut kepada sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri, dan Bahri Syaiful. 2006. *Kupas Tuntas Salat: Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga
- Al-Faqir, Abu Hamida. 2003. *Mukasyafah al-Qulub Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*. Bandung: Penerbit Marja
- Amin, Samsul Munir. 2017. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH Ash-Shadr,
Abdur Razzaq. 2007. *Berzikir Cara Nabi*. Jakarta: Hikmah
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *Tasawuf Sosial KH MA Sahal Mahfudh*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Atjeh, Abu Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tasawuf Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadani
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana
- Bruinessen, Martin Van. 1996. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan
- El-Banjary, Miftahur Rahman. 2014. *Beginilah Nabi Bersbisnis: Rasulullah's Entrepreneur School*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- El-Rasheed, Brilly. 2015. *Mendekat Kepada Allah*. Solo: Pustaka Arafah
- Faruq, Umar. 2007. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani
- Gitosaroso, Muh. 2018. *Salatnya Para Ahli Thariqah*. Tangerang: Pustakapedia
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kanafi, Imam. 2021. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Kharisman, Abu Usman. 2011. *Sukses Dunia Akhirat Dengan Istigfar dan Taubat*. Pustaka Hudaya
- Kriyantoro, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kurniawan, Irwan. 2000. *Pilar-pilar Rohani*. Jakarta: Lentera
- Lubis, Ramadan. 2019. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing

- Miswar dkk. 2015. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Mujieb, Muhammad Abdul dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah
- Mulyati, Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Nur, Djama'an. 2004. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Medan: USU Press
- Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*. Bandung: Pustaka IIMaN
- Said, Ahmad Fuad. 1976. *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam
- Sambas, Syukriadi, dan Sukayat Tata. 2003. *Quantum Doa: Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*. Jakarta: Hikmah
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA
- Sayyid Ahmad, Abdul Fattah Muhammad. 2005. *Tasawuf: Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa
- Simuh. 2019. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Siyoto, Sandu dkk. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suprayogo, Imam dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal:

Birohmatika, Misykah N, & Diana R. Rachmy. 2012. *Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah*. Jurnal Psikologika. Vol. 17. No. 2

Hasibuan, Armyn. 2015. *Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap (Studi Analisis pada Murid Usia Minus 40 Tahun)*. Tazkir. Vol. 1 No. 2

Pembudi, Setia, & Hidayat Ahmad Wahyu. 2020. *Nilai Pendidikan Akhlak Berdasarkan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3. No. 2

Yusuf. S, Maryam. 2020. *Inter-subjectivity of khalwat/suluk members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo*. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societes, Vol. 10. No. 1

Website:

<https://kbbi.web.id/intensitas.html>

<https://lektur.id/arti-meningkatkan/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Ket: Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat



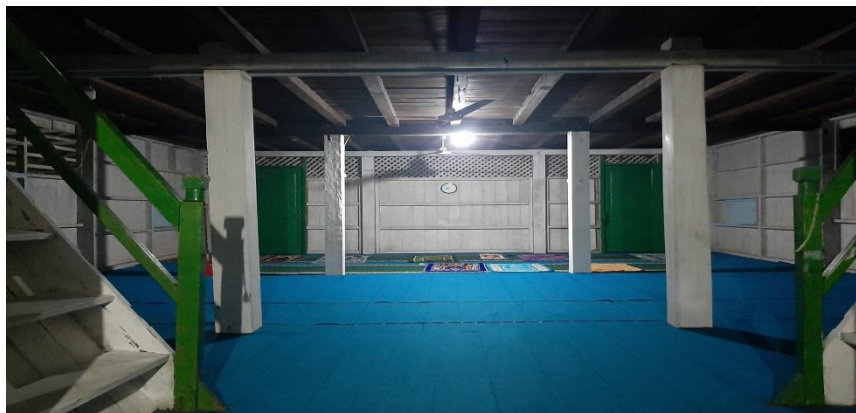
Ket: Makam Syekh Ibrahim Dalimunthe Tuan Guru Pertama



Ket: Rumah Suluk Perempuan



Ket: Tempat Tidur Salik sekaligus tempat berkhalwat



Ket: Masjid tempat salat perempuan



Ket: bertawajjuh yang dipimpin oleh Tuan Guru, ruangan ini juga merupakan ruangan untuk berkhatam



Ket: Jemaah sedang menunggu Tuan Guru untuk mendengarkan pengajian umum



Ket: Bersama Syarifah Khofariah



Ket: Bersama Syarifah Sopia



Ket: Bersama Syarifah sobariah



Ket: Bersama Syarifah Sopiah



Ket: Calon Salik berserah diri di hadapan Tuan Guru



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-5394/DK/DK.V.1/TL.00/10/2021

01 Oktober 2021

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Tuan Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe, selaku pimpinan persulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu Kab. Labuhan Batu

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Kartika Duri
NIM : 0101173159
Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 07 Juli 1998
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Simpang lima jl pipa air bersih, perladangan Kelurahan Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Peran Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 01 Oktober 2021

a.n. DEKAN

Wakil Dekan I



Digitaly Signed

Dr. Rubino, MA

NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Indo - SIPakman menggunakan PDF-e.de. Diakses dari KIB. Tidak semua informasi dapat dimasukkan ke dalam surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-5395/DK/DK.V.1/TL.00/10/2021

01 Oktober 2021

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu Kab. Labuhan Batu

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : **Kartika Duri**
NIM : **0101173159**
Tempat/Tanggal Lahir : **Duri, 07 Juli 1998**
Program Studi : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**
Semester : **IX (Sembilan)**
Alamat : **Balai makan Kelurahan balai makam Kecamatan mandau**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Peran Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 01 Oktober 2021

a.n. DEKAN

Wakil Dekan I



Digitally Signed

Dr. Rubino, MA

NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

SURAT BALASAN PERMOHONAN PENELITIAN

Hal: Balasan

Kepada Yth:

Bapak/Ibu Kaprodi S1 Komunikasi & Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Di Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syekh H Muhammad Ridwan Dalimunthe

Jabatan : Pimpinan Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat

Menerangkan bahwa,

Nama : Kartika Duri

Nim : 0101173159

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

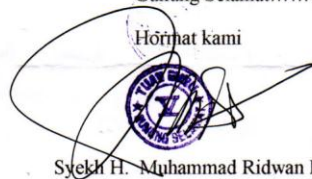
Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

“ Peran Suluk Dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Ilahiah Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu”

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Gunung Selamat..05...01112021

Hormat kami



Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe

TRANSKIP WAWANCARA

Pertanyaan untuk Tuan Guru:

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Gunung Selamat

1. Bagaimana sejarah masuknya tarekat naqsyabandiyah di desa gunung selamat?
2. Bagaimana proses penyebaran tarekat naqsyabandiyah?
3. Adakah hambatan dalam penyebaran tarekat naqsyabandiyah? Bagaimana bentuk hambatannya? Solusi?
4. Silsilah tarekat naqsyabandiyah?
5. profil tuan guru ke V (Syekh H Muhammad Ridwan Dalimunthe)
6. Landasan tarekat naqsyabandiyah?
7. Adakah struktur organisasi?
8. Berapa jumlah jama'ah/pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat?
9. Apakah mursyid semua sama?
10. Apakah semuanya berpeluang atau bisa menjadi anak adam?, atau tinggal mondok?

Suluk dalam tarekat

1. Apa makna suluk?

1. Apakah dalam suluk ini juga ada macam-macam suluk?, atukah hanya menyediakan salah satunya saja?
2. Bagaimana cara untuk menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah?
3. Bagaimana proses pembai'atan?
4. Pelaksanaan suluk? Mengapa suluk panjang?
5. Urutan-urutan dalam suluk?
6. Adakah alasan dibalik tempat peristirahan jemaah hanya menggunakan tikar saja?
7. Mengapa ketika suluk dilarang memakan daging, telur, dan makanan yang mengandung protein?
8. Mengapa suluk fokus pada kegiatan zikir? Tingkatan zikir?
9. Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam suluk apa saja?
10. Tingkatan-tingkatan murid? Materi-materi ujian untuk naik tingkat?, atau kapan saja Apakah jika sudah menjadi khalifah boleh membuka rumah suluk?
11. Kontribusi rumah suluk kepada masyarakat?
12. Siapa-siapa yang datang ke rumah suluk dan biasanya hajat apa saja yang diminta?
13. Apa tujuan rumah suluk ini?

14. Berapa bulan sekali minimal dalam adabnya untuk bersuluk? Bagaimana jika telah dibai'at namun tidak pernah suluk lagi?

Pertanyaan untuk jemaah suluk Desa Gunung Selamat:

Hal-hal umum: nama, usia, asal daerah, pekerjaan, berapa lama mengikuti suluk, pernahkah mengikuti suluk di tempat lain?, pada usia berapa menjadi pengikut?

1. Apa motivasi/ hal apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti suluk?
2. Dari siapa mengetahui rumah suluk ini dan adakah alasan khusus untuk memilih tarekat naqsyabandiyah?
3. Bagaimana kondisi batin/spiritual ketika sebelum mengikuti suluk? Dan bagaimana sesudahnya?
4. Adakah kebiasaan atau sifat yang berubah setelah mengikuti suluk?
5. apakah suluk membantu dalam mendekatkan diri kepada Allah?
6. apa saja larangan-larangan dalam suluk?
7. apa saja kegiatan yang dilakukan dalam seharian ketika suluk? (dari pagi hingga malam)
8. Dalam setahun suluk berapa kali?
9. Adakah kesulitan dalam mengerjakan kegiatan suluk?, jika ada dalam hal apa? Dan bagaimana cara mengatasinya?
10. Adakah hambatan dalam mengikuti suluk secara rutin?

11. Adakah perbedaan dalam beribadah di rumah dan ketika mengikuti suluk?

12. Jika telah selesai suluk, bagaimana cara menjaga amalan suluk?, adakah akibatnya?

13. Apa manfaat-manfaat setelah mengikuti suluk.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kartika Duri
Tempat, Tanggal Lahir : Duri, Juli 1998
NIM : 0101173159
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan
Penyiaran Islam

B. Data Orang Tua

Ayah : Suprpto
Ibu : Supiyah
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan

- SDN 070 Balai Makam 2004-2010
- Mts Ponpes Al-Jauhar IKHD 2010-2013
- MA Ponpes Al-Jauhar IKHD 2013-2016
- UIN Sumatera Utara 2017-2021